



Pameran Seni Rupa



BENTARA BUDAYA

# Ruang Tafakur

Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa



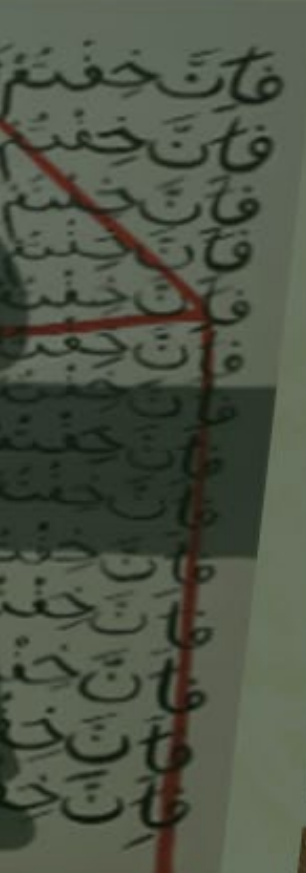
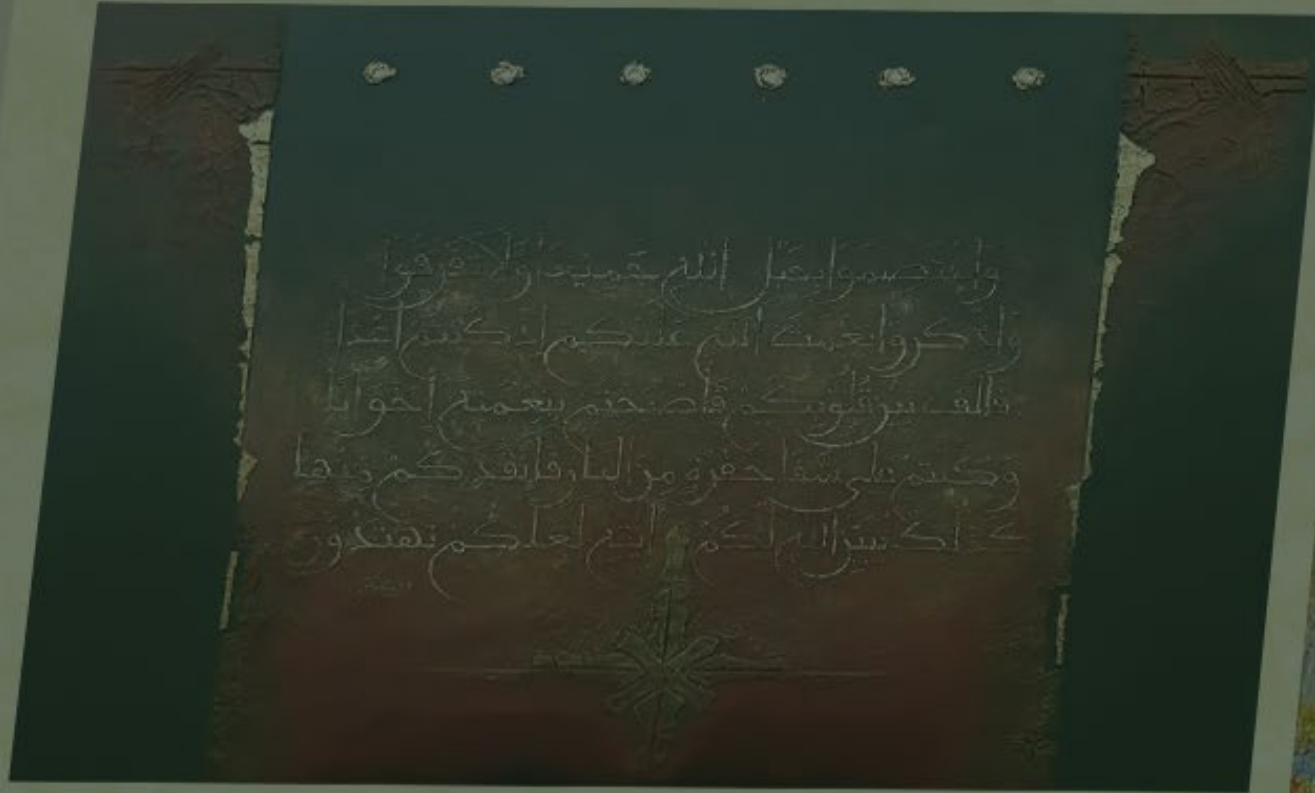
## Seniman:

Acep Zamzam Noor | Agus Baqul | Anis Affandi | Arahmaiani | Didin Sirojuddin |  
Fadriah Syuaib | Faisal Kamandobat | Fatwa Amalia | Hanafi |  
Ilham Khoiri | Jumaldi Alfi | Muna Diannur | Nasirun | Qonita Farah Dian |  
Robert Nasrullah | Said Akram | Syaiful Adnan | Tamar Saraseh |  
Ujang Badrussalam | Umar Farq

Pameran Seni Rupa

# Ruqyah dan Tafsir

Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa



Pameran Seni Rupa

# Ruang Tafakur

Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa

## Penyelia

Glory Oyong  
Ilham Khoiri

## Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi  
Frans Sartono  
Sindhunata  
Hermanu  
Putu Fajar Arcana  
Hilmi Faiq  
Aloysius Budi Kurniawan  
Wisnu Nugroho

## Penulis

Hilmi Faiq

## Tata Layout

Zahrah Puteri Yasmin

## Pameran Berlangsung

27 Februari - 13 Maret 2026

## Lokasi

Bentara Budaya Jakarta  
Jl. Palmerah Selatan No.17,  
Jakarta Pusat

## Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan  
A A Gde Rai Sahadewa  
Muhammad Safroni  
Ni Made Purnamasari  
Aryani Wahyu  
I Putu Aryastawa  
Jepri Ristiono  
Ni Wayan Idayati  
Annissa Maulina CNR  
Rini Yulia Hastuti  
Juwitta Katriana Lasut  
Agus Purnomo  
Aristianto  
Jansen Goldy  
Brigita Belinda  
Ayu Devina Pramestika  
Hammam Athallah Fajar  
Elsa Shaqia Islamianti Putri

# Ruang Tafakur

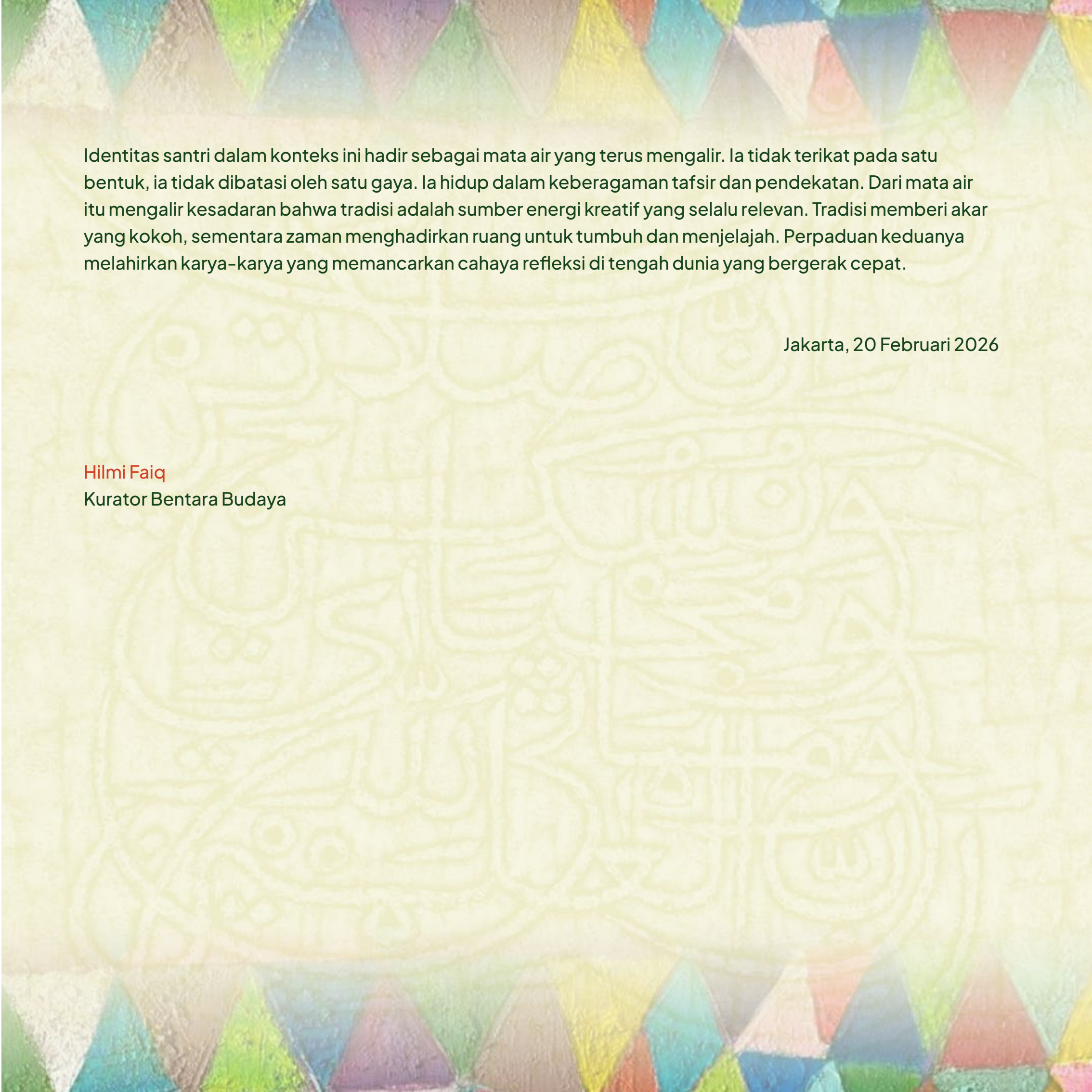
## Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa

Ramadan datang sebagai cahaya yang merambat perlahan, menghadirkan hening fajar dan senja. Lapar dan dahaga adalah jalan untuk mengenali diri sebagai peziarah waktu yang rapuh sekaligus mulia. Dalam suasana inilah pameran *Ruang Tafakur: Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa* tumbuh. Ia menghadirkan spiritualitas Islam melalui bahasa rupa yang lembut dan reflektif. Pameran ini menjadi ruang tafakur yang mengajak setiap orang menepi sejenak dari riuh keseharian.

Seperti kita pahami, tradisi pesantren menanamkan kepekaan terhadap huruf, bunyi, dan makna. Ayat-ayat kitab suci dilantunkan dengan penuh penghayatan dan kesadaran. Ayat-ayat atau sekumpulan kata-kata itu kemudian menjadi pemahaman yang melekat di dalam tubuh dan ingatan. Dalam diri seniman, proses tersebut melahirkan bahasa batin yang kemudian hari mewujud dalam warna, garis, dan ruang. Setiap karya menjadi pintu tafakur, membuka jalan menuju kesadaran yang lebih jernih.

Pameran ini menampilkan beragam wajah. Mulai dari lukisan dan kaligrafi, hingga instalasi, karya video. Setiap bentuk karya menghadirkan pengalaman visual dan audial yang memperluas ruang tafakur melalui eksplorasi teks, warna, tubuh, bunyi, dan ruang.

Ramadan mengajarkan bahwa perjalanan batin selalu berlapis. Ada permukaan terlihat serta kedalaman tersembunyi. Seni rupa memiliki kemampuan untuk menjelajahi lapisan-lapisan itu. Ia menyentuh wilayah rasa dan makna. Dalam pameran ini, setiap karya menghadirkan lapisan tersebut sebagai pengalaman yang dapat dirasakan, diendapkan, dan dibawa pulang sebagai benih perenungan.



Identitas santri dalam konteks ini hadir sebagai mata air yang terus mengalir. Ia tidak terikat pada satu bentuk, ia tidak dibatasi oleh satu gaya. Ia hidup dalam keberagaman tafsir dan pendekatan. Dari mata air itu mengalir kesadaran bahwa tradisi adalah sumber energi kreatif yang selalu relevan. Tradisi memberi akar yang kokoh, sementara zaman menghadirkan ruang untuk tumbuh dan menjelajah. Perpaduan keduanya melahirkan karya-karya yang memancarkan cahaya refleksi di tengah dunia yang bergerak cepat.

Jakarta, 20 Februari 2026

**Hilmi Faiq**  
Kurator Bentara Budaya



## **Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,  
Corporate Communication Kompas Gramedia

# Memanggungkan Dimensi Estetik Islam dalam Seni Rupa

Indonesia masih tercatat sebagai negara dengan populasi penduduk Muslim terbesar di dunia. Namun, wacana seni Islam terutama seni rupa masih tenggelam oleh dominasi wacana politik (*siyasah*), hukum (*fiqh*), dan ritual (*ibadah*). Padahal, dimensi estetik (seni) memiliki sisi keindahan dan keramahan Islam yang lebih mudah menyentuh khalayak luas.

Total populasi penduduk Indonesia tahun 2025 mencapai 281.279.031 jiwa. Mengacu data *Global Muslim Population* dari *timesprayer.com* tahun 2025, dari total populasi itu, sebanyak 244.712.757 orang (87%) adalah umat Muslim. Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, disusul Pakistan (239.671.886 jiwa), India (223.353.809 jiwa), Bangladesh (159.675.563 jiwa), dan Nigeria (118.937.264 jiwa).

Populasi itu berakar dari sejarah syiar Islam yang panjang di Nusantara. Banyak literatur menyebutkan, dakwah Islam masuk bersamaan dengan kedatangan pedagang dari Arab, Persia, dan India sejak abad ke-7 Masehi. Buya Hamka dalam buku "*Sejarah Umat Islam*" (1997), menyitir satu naskah klasik yang menerangkan adanya pemukiman Arab di Pantai Barat Sumatera pada 625 Masehi. Asumsi itu diperkuat catatan perjalanan Dinasti Tang China yang pernah mengungkap eksistensi komunitas Muslim di Barus di pantai barat Sumatera sekitar tahun 674 Masehi. Makam Syekh Rukunuddin di Barus bertuliskan tahun wafat 672 Masehi.

Kemunculan Islam di Nusantara tampak lebih jelas dari lahirnya sejumlah kerajaan Islam sejak abad ke-13 Masehi. Mulanya adalah Kerajaan Samudra Pasai (1267–1521) di pesisir utara Aceh dan Kesultanan Aceh Darussalam (1514–1941). Di Jawa, muncul Kesultanan Demak (1478–1554), Pajang (1568–1586), dan Mataram Islam (berdiri tahun 1586) yang kemudian sejak perjanjian Giyanti 1755 terpecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta Kesultanan Ngayogyakarta (sampai sekarang). Tercatat juga sejumlah kerajaan Islam lain, seperti Kerajaan Ternate (1257 dan menjadi Kesultanan pada 1486–2015), Tidore (1495–sekarang), Buton (1332 dan menjadi Kesultanan sejak 1541–1960), Kesultanan Makassar/Gowa-Tallo (1565–1957), Banjar (1522–1905), Cirebon (1522–sekarang), Banten (1552–1809), Tanjungpura (1665–1786), dan Palembang Darussalam (1659–1823).

Pada masa kolonialisme, kerajaan-kerajaan Islam itu menjadi bagian penting dari pergerakan menentang penjajahan Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, dan Jepang. Dua pemberontakan besar di Nusantara, yaitu Perang Diponegoro (1825–1830) di Jawa dan Perang Padri di Sumatera Barat (1803–1838), merujuk *spirit* keislaman sebagai ideologi yang mengobarkan semangat perlawanan. Dalam pergerakan jelang Proklamasi Kemerdekaan 1945, Islam juga menjadi *spirit* perjuangan.

Hari Santri Nasional yang diperingati tiap 22 Oktober sejak tahun 2015 juga mengacu pada komitmen para santri untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada 22 Oktober 1945, pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) KH Hasyim Asy'ari, mengeluarkan fatwa resolusi jihad yang menyerukan umat Islam di Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan pasukan Sekutu yang diboncengi Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Resolusi itu turut memberi semangat para pemuda Surabaya untuk memerangi Sekutu, terutama Inggris, pada pertempuran 10 November 1945. Hari itu kemudian dikenang sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Sebagian kerajaan Islam di Nusantara itu masih eksis hingga sekarang. Saat Proklamasi Kemerdekaan 1945, banyak kerajaan Islam yang menyatakan bergabung dan mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa kerajaan yang masih eksis hingga kini lebih fokus sebagai sumber rujukan budaya ketimbang kekuatan politik. Satu catatan khusus, Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diakui kekuasaan politiknya dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Sultan ditetapkan menjadi Gubernur yang memimpin Provinsi DIY, tanpa proses pemilihan kepala daerah.

Berakar pada sejarah panjang itu, wajar jika Islam kemudian menjadi bagian penting dalam peradaban Indonesia. Dalam bidang politik, pengaruh Islam terlihat dari munculnya sejumlah kerajaan Islam di berbagai daerah di Nusantara serta dorongan kemerdekaan Indonesia. Dalam bidang kebudayaan, Islam juga menjadi napas keseharian sebagian besar masyarakat. Penampakkannya terasa dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari arsitektur (masjid dan pesantren), pakaian (busana Muslim), bahasa (penyerapan bahasa Arab), kuliner (makanan tradisional terkait ibadah), undang-undang (perkawinan dan waris), birokrasi (Kementerian Agama, Kementerian Haji, dan Badan Amil Zakat), hingga pendidikan (pesantren).

Dalam seni rupa, sebenarnya pengaruh Islam juga terlihat dari akulturasi *spirit* keislaman dalam bentuk ornamentasi wastra, ukiran, desain interior, dan seni kaligrafi Arab, termasuk kaligrafi Jawi/Melayu Pegon. Namun, tradisi itu kurang teradopsi dalam ekspresi seni rupa modern. Para seniman visual berlatar belakang santri kurang getol mengungkapkan *spirit* keislaman secara terang-terangan dalam karya rupa modern. Mereka lebih banyak menggumuli tema-tema atau pendekatan visual yang lebih sekuler.

Pengaruh Islam dalam kebudayaan Nusantara pernah dipanggungkan dalam bentuk Festival Istiqlal 1 (1991) dan 2 (1995). Khusus terkait seni rupa, festival ini menampilkannya dalam bentuk pameran di Masjid Istiqlal dan Galeri Nasional. Meski merangkum tema yang luas, banyak pelukis yang menampilkan karya yang terkait dengan ekspresi keislaman, khususnya kaligrafi.

Bisa dibilang, Festival Istiqlal menjadi pentas seni bernapaskan Islam paling sukses di Indonesia. Festival I ditonton enam juta pengunjung, sementara Festival II dengan 11 juta pengunjung. Pencapaian itu tak terlepas dari dukungan Presiden Soeharto yang saat itu berusaha merangkul kekuatan politik Islam sebagai penyokong kelanggengan posisi politiknya. Pemimpin Orde Baru itu menulis kalimat “basmalah” untuk menandai peresmian festival.

Hingga kini, belum terselenggara festival besar semacam itu. Ekspresi keislaman dalam seni rupa hanya diwakili sejumlah pameran dengan jangkauan terbatas dan bersifat sporadis, terutama digelar saat Ramadan. Itu pun umumnya perwujudan seni rupa Islami masih didominasi oleh lukisan kaligrafi Arab.

Pada mulanya, lukisan kaligrafi Arab sebagai ekspresi seni rupa modern menguat sejak tahun 1970-an. Ahmad Sadali dan AD Pirous (dua seniman sekaligus dosen pengajar Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung), memasukkan teks aksara Arab dalam lukisannya. Di antara banyak lukisan abstrak bertekstur, Sadali kadang menorehkan catatan ayat Alquran atau hadis Nabi Muhammad SAW. Pirous lebih frontal dengan menempatkan kaligrafi sebagai tema sentral lukisannya.

Semangat serupa tumbuh Yogyakarta melalui Amri Yahya, pelukis dan dosen pengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), yang memadukan kaligrafi Arab dan batik yang ekspresif. Di Surabaya, Amang Rahman menyajikan lukisan surealis yang menggamit renungan sufistik dan kaligrafi Arab bergaya timbul-tenggelam. Seorang pelukis muda dari Yogyakarta, Syaiful Adnan, memilih mengembangkan gaya kaligrafi khas “Syaifulliy” dalam lukisannya yang rancak.

Gelombang lukisan kaligrafi kian menguat seiring sukses Festival Istiqlal I dan II. Beberapa seniman berbasis kaligrafi Arab, semisal Didin Sirojuddin AR dari Lembaga Kaligrafi Alquran (Lemka) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, juga menjajal lukisan kaligrafi. Begitu pula sejumlah kaligrafer dari komunitas Musabaqah Khattil Quran (MKQ) juga masuk meramaikan seni lukis kaligrafi, seperti Ujang Badrussalam, Robert Nasrullah, dan Muna Diannur. Muncul pula pengajar Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta Anis Affandi dengan utak-atik aksara Arab dalam lukisannya. Dari lulusan Institut Seni Indonesia (ISI), muncul nama-nama seperti Agus Baqul dan Umar Farq.

Hanya saja, selepas Festival Istiqlal, ekspresi seni bernafaskan Islam kurang mendapatkan panggung. Akibatnya, dimensi estetik Islam pun tenggelam di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Kenyataan itu berbanding terbalik dengan dimensi keislaman lain yang sangat kuat, katakanlah seperti politik (*siyasa*), hukum (*fiqh*, seperti halal-haram), teologi (keimanan), dan ibadah (puasa, salat, zakat, atau haji).

Dalam kondisi ini, patut dihargai semua upaya untuk kembali memanggungkan ekspresi estetik keislaman dalam ruang seni rupa. Penting mendorong kembali tampilnya dimensi seni Islam yang indah, ramah, dan lebih mudah menyentuh khalayak luas. Dalam olah seni visual, seniman mudah menerima pengaruh kebudayaan lain dan mengolahnya menjadi adonan baru yang segar. Akulturasi terjadi dengan semangat saling menghargai berbagai anasir kebudayaan global.

Dalam konteks ini, Bentara Budaya Jakarta menggelar pameran bersama “*Ruang Tafakur: Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa*” pada 27 Februari-13 Maret 2026. Ada 20 seniman yang berpartisipasi, yaitu Acep Zamzam Noor, Agus Baqul, Anis Affandi, Arahmaiani, Didin Sirojuddin, Fadriah Syuaib, Faisal Kamandobat, Fatwa Amalia, Hanafi, Ilham Khoiri, Jumaldi Alfi, Muna Diannur, Nasirun, Qonita Farah Dian, Robert Nasrullah, Said Akram, Syaiful Adnan, Tamar Saraseh, Ujang Badrussalam, dan Umar Farq. Kurasi ditangani Hilmi Faiq.

Karya-karya dalam pameran ini beragam. Kaligrafi Arab masih menjadi primadona bagi sejumlah seniman, tetapi digarap dengan pendekatan yang bervariasi. Ada khat Arab dengan kaidah klasik, dekoratif, aksara Arab yang lebih luwes, kaligrafi pegon, kaligrafi hasil adaptasi digital, serta kaligrafi dengan pendekatan kontemporer yang lebih bebas. Sebagian karya mengulik “*human interest*” sebagai perwujudan nilai kemanusiaan dalam agama. Abstrak masih memikat beberapa seniman. Ada juga karya berbasis video.

Keberagaman itu mencerminkan latar belakang seniman dalam pameran ini yang memang bermacam-macam. Beberapa seniman merupakan lulusan sekolah seni, seperti ISI Yogyakarta, FSRD ITB, dan IKJ. Sebagian seniman berasal dari perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta atau UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa seniman tumbuh dalam lingkungan pesantren. Sebagian lain dari latar belakang yang berbeda.

Hasil karya mereka menunjukkan luasnya spektrum ekspresi spiritualitas Islam dalam seni rupa. Terbaca hasrat para seniman untuk menjelajahi berbagai kemungkinan dalam mengeksplorasi semangat keagamaan, kemudian diungkapkan dalam wujud karya seni. Ketika semangat keagamaan yang mendalam bertemu dengan imajinasi seni yang terbuka, ada potensi muncul eksperimentasi yang tak terbatas.

Pameran ini diharapkan dapat menampilkan wajah Islam di Indonesia yang lebih indah, ramah, dan dapat menyentuh hati dan pikiran publik luas. Ini selaras dengan hadits yang terkenal, “Innaallah jamilun yuhibbu al-jamal” (Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan). Estetika bisa menjadi celah yang asyik untuk memupuk semangat toleransi, akulturasi, dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Melihat karya-karya yang dipamerkan, kita bakal menemukan sisi lembut keislaman yang selama ini agak tenggelam di tengah sebagian ekspresi keagamaan yang lebih ingar-bingar, keras, serba hitam-putih, dan merasa benar sendiri seraya menegasikan kelompok berbeda. Kebetulan, pameran ini digelar saat Ramadan 1447 Hijriah. Momen ketika umat Muslim melaksanakan ibadah puasa yang identik dengan upaya menahan diri (imsak) demi menyucikan diri dari berbagai hawa nafsu yang negatif dan destruktif.

Selamat kepada semua seniman yang ambil bagian dalam pameran ini. Terima kasih untuk Hilmi Faiq sebagai kurator dan Merwan Yusuf sebagai salah satu narasumber diskusi. Penghargaan untuk pimpinan Kompas Gramedia, khususnya Corporate Communication Director Glory Oyong, yang senantiasa memberi support program Bentara Budaya. Apresiasi untuk seluruh tim Bentara Budaya serta semua pihak yang menyokong pameran ini.

Palmerah, 24 Februari 2026

**Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,  
Corporate Communication Kompas Gramedia



**Hilmi Faiq**  
Kurator Bentara Budaya

# Ruang Tafakur

Setiap Ramadan datang seperti cahaya yang merambat perlahan. Ia tidak tergesa, ia tidak gaduh. Ia menyentuh tubuh melalui lapar dan dahaga, menyapa batin melalui keheningan yang memanjang dari fajar hingga senja. Dalam momen yang penuh pengendapan ini, manusia belajar kembali mengenali dirinya sebagai makhluk yang rapuh sekaligus mulia, sebagai peziarah waktu yang meniti hari-hari dengan harap dan doa. Di ruang inilah pameran "*Ruang Tafakur: Merayakan Spiritualitas Islam dalam Seni Rupa*" tumbuh sebagai wadah untuk menghadirkan spiritualitas Islam dalam bahasa rupa yang lembut, reflektif, dan mengundang kedekatan.

Kita tahu, tradisi santri mewariskan kepekaan semacam itu. Di ruang-ruang yang dipenuhi lantunan ayat, di sela-sela kitab yang dibaca dengan sabar, di lingkaran-lingkaran kecil musyawarah yang hangat, terbentuk cara memandang dunia yang sarat makna. Huruf-huruf dibunyikan dan dihayati. Kata-kata menjelma pemahaman. Dalam pengalaman panjang tersebut, spiritualitas meresap ke dalam tubuh dan ingatan, membentuk bahasa batin yang kelak menemukan ekspresinya dalam warna, garis, bunyi, dan ruang.

Pameran ini mengajak kita memasuki bahasa batin tersebut. Setiap karya menjadi pintu yang terbuka pelan, memberi kesempatan bagi siapa saja untuk melangkah masuk dengan tenang. Di dalamnya, cahaya dan bayang-bayang berdialog, tekstur dan kekosongan saling menguatkan, suara dan sunyi berkelindan membentuk lanskap rasa. Semua elemen tersebut seolah menyimak detak waktu Ramadan yang mengalir perlahan, membawa kita pada kesadaran yang lebih jernih.

Karya-karya yang ditampilkan bergerak dari kaligrafi, lukisan, instalasi, hingga karya video.

Jumaldi Alfi memamerkan "*Digital Spiritualism Series - Slavery of Spiritual #01*". Dalam konteks "*Ruang Tafakur*", karya ini hadir sebagai medan kontemplasi tentang manusia kontemporer yang hidup di antara kepadatan teks dan kefanaan tubuh. Latar kanvas yang dipenuhi lapisan aksara membentuk lanskap visual yang riuh, menyerupai arus data dan banjir makna di era digital.

Di atasnya, kerangka seekor kambing berdiri sunyi. Ini sebuah citra yang mengingatkan pada kefanaan, pada tubuh yang memiliki batas, sekaligus pada simbol pengorbanan dalam tradisi spiritual Islam. Dalam suasana Ramadan, visual ini beresonansi dengan pengalaman puasa sebagai latihan melepaskan keterikatan, menjernihkan niat, dan mengendapkan ego hingga tersisa inti kesadaran yang lebih hening.

Frasa “Slavery of Spiritual” membuka refleksi tentang posisi spiritualitas di tengah sistem representasi modern, ketika simbol dan ekspresi keagamaan beredar luas dalam ruang digital. Skala karya yang besar (150 cm x 200 cm) menciptakan pengalaman immersive, seolah kita memasuki hamparan teks yang terus bergerak. Lalu, berhadapan dengan tubuh yang telah menjadi jejak. Kontras antara latar yang padat dan figur yang sunyi menjadi ajakan untuk menciptakan jeda, untuk menimbang kembali tentang yang esensial di tengah kelimpahan tanda. Karya ini menghidupkan spiritualitas sebagai proses yang dinamis, yakni perjalanan batin yang terus mencari kejernihan di antara lapisan-lapisan zaman.

Itu juga terasa dalam lukisan kaligrafi karya Ujang Badrussalam. Ayat-ayat Al-Quran hadir dalam komposisi warna hijau, biru, dan kecokelatan yang bertekstur seperti bongkahan karang. Ayat QS. Fushshilat 53 dan QS. Ali Imran 103 diolah dalam huruf maghribi yang dimodifikasi, menghadirkan kesan tenang sekaligus kokoh. Tekstur kasar pada bidang kanvas berpadu dengan cahaya keemasan yang menyiratkan kedalaman makna. Kaligrafi di sini menjadi ruang tafakur visual ketika ayat dibaca dan dirasakan melalui lapisan warna dan materialitasnya.

Dalam karya “Doa Selamat” yang merujuk QS. Al-Baqarah 201, nuansa biru toska menghadirkan atmosfer damai dan optimis. Komposisi vertikal dengan garis emas di sisi kanvas menghadirkan kesan perjalanan spiritual yang terus bergerak. Doa tentang kebaikan dunia dan akhirat diterjemahkan sebagai permohonan yang intim dan personal, sekaligus sebagai harapan kolektif. Warna, tekstur, dan huruf membentuk ruang hening yang menyapa batin penonton, mengajak untuk mengendapkan makna dalam suasana Ramadan yang penuh refleksi.

Ada pula energi yang menyala, seperti bara kecil yang terus dijaga agar tetap hangat. Arahmaiani menghadirkan instalasi dengan dominasi warna kuning, merah, dan hijau yang kuat dan ekspresif. Warna-warna tersebut membangun energi ruang yang dinamis, menyiratkan semangat, keberanian, dan kesuburan.

Dalam karya yang menampilkan huruf Arab Pegon bertuliskan “Kasih” ini, spiritualitas diterjemahkan sebagai cinta yang membumi dalam tradisi lokal. Pegon sebagai warisan literasi pesantren menjadi penanda bahwa Islam Indonesia tumbuh melalui dialog dengan budaya setempat. Karya itu mengingatkan bahwa spiritualitas adalah daya hidup yang aktif. Ia mendorong manusia untuk terus menumbuhkan kebaikan dalam tindakan sehari-hari, untuk menghadirkan rahmat dalam relasi sosial, untuk merawat bumi sebagai amanah.

Ramadan mengajarkan bahwa perjalanan batin selalu berlapis. Ada permukaan terlihat serta kedalaman tersembunyi. Seni rupa memiliki kemampuan untuk menjelajahi lapisan-lapisan itu. Ia menyentuh wilayah rasa dan makna. Dalam pameran ini, setiap karya menghadirkan lapisan tersebut sebagai pengalaman yang dapat dirasakan, diendapkan, dan dibawa pulang sebagai benih perenungan.

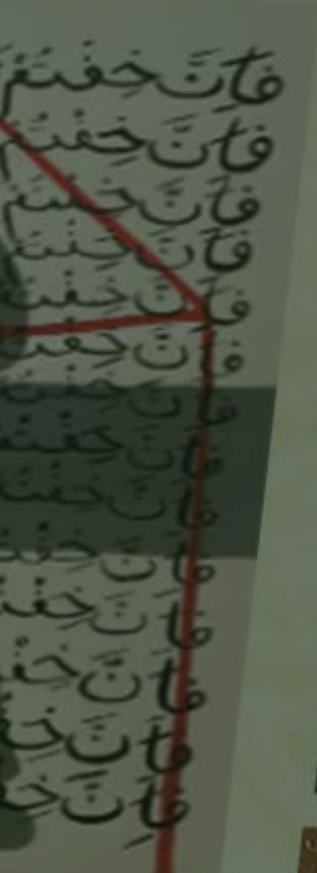
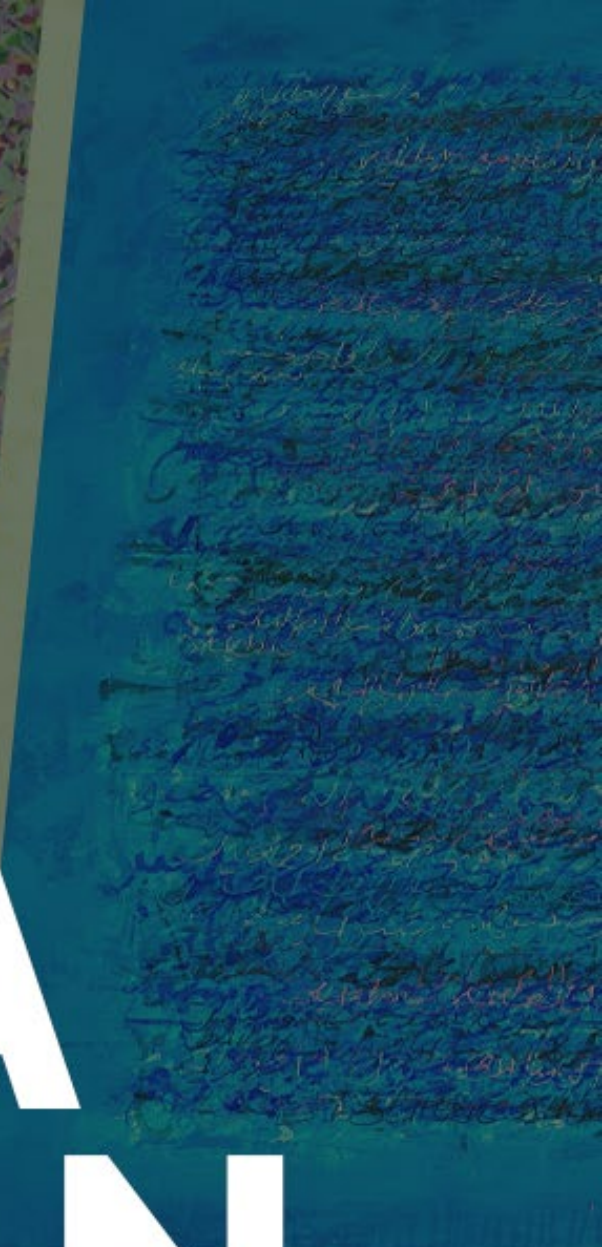
Identitas santri dalam konteks ini hadir sebagai mata air yang terus mengalir. Ia tidak terikat pada satu bentuk, ia tidak dibatasi oleh satu gaya. Ia hidup dalam keberagaman tafsir dan pendekatan. Dari mata air itu mengalir kesadaran bahwa tradisi adalah sumber energi kreatif yang selalu relevan. Tradisi memberi akar yang kokoh, sementara zaman menghadirkan ruang untuk tumbuh dan menjelajah. Perpaduan keduanya melahirkan karya-karya yang memancarkan cahaya refleksi di tengah dunia yang bergerak cepat.

Di ruang Bentara Budaya Jakarta selama Ramadan, 27 Februari-13 Maret, pameran yang diikuti 20 seniman ini menjadi semacam jeda. Mereka adalah Acep Zamzam Noor, Agus Baqul, Anis Affandi, Arahmaiani, Didin Sirojuddin, Fadriah Syuaib, Faisal Kamandobat, Fatwa Amalia, Hanafi, Ilham Khoiri, Jumaldi Alfi, Muna Diannur, Nasirun, Qonita Farah Dian, Robert Nasrullah, Said Akram, Syaiful Adnan, Tamar Saraseh, Ujang Badrussalam, dan Umar Farq.

Para seniman itu menawarkan kesempatan untuk memperlambat langkah, untuk menyimak kembali suara hati yang sering tertutup riuhnya rutinitas. Ia mengajak kita menatap warna dengan lebih seksama, mendengarkan bunyi dengan lebih penuh perhatian, merasakan ruang dengan kesadaran utuh. Dalam pengalaman tersebut, seni dan puasa bertemu sebagai dua jalan yang saling menguatkan, menuntun pada kejernihan, dan menumbuhkan kepekaan.

Jakarta, 21-23 Februari 2026

**Hilmi Faiq**  
Kurator Bentara Budaya



# KARYA SENIMAN





Alam adalah ayat-ayat yang bisa ditafsir menjadi bahasa rupa atau kata-kata. Gunung misalnya, dari sisi bentuk merupakan gambaran dari konfigurasi keutuhan: iman, akal dan rasa. Dalam istilah budaya Sunda tiga unsur ini merupakan Tritangtu. Begitu juga dengan ayat-ayat alam yang lainnya, yang juga terbuka untuk ditafsir dan dimaknai.

**Acep Zamzam Noor**

**Gunungan**

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 70 cm x 60 cm

Tahun: 2025



Alam adalah ayat-ayat yang bisa ditafsir menjadi bahasa rupa atau kata-kata. Gunung misalnya, dari sisi bentuk merupakan gambaran dari konfigurasi keutuhan: iman, akal dan rasa. Dalam istilah budaya Sunda tiga unsur ini merupakan Tritangtu. Begitu juga dengan ayat-ayat alam yang lainnya, yang juga terbuka untuk ditafsir dan dimaknai.

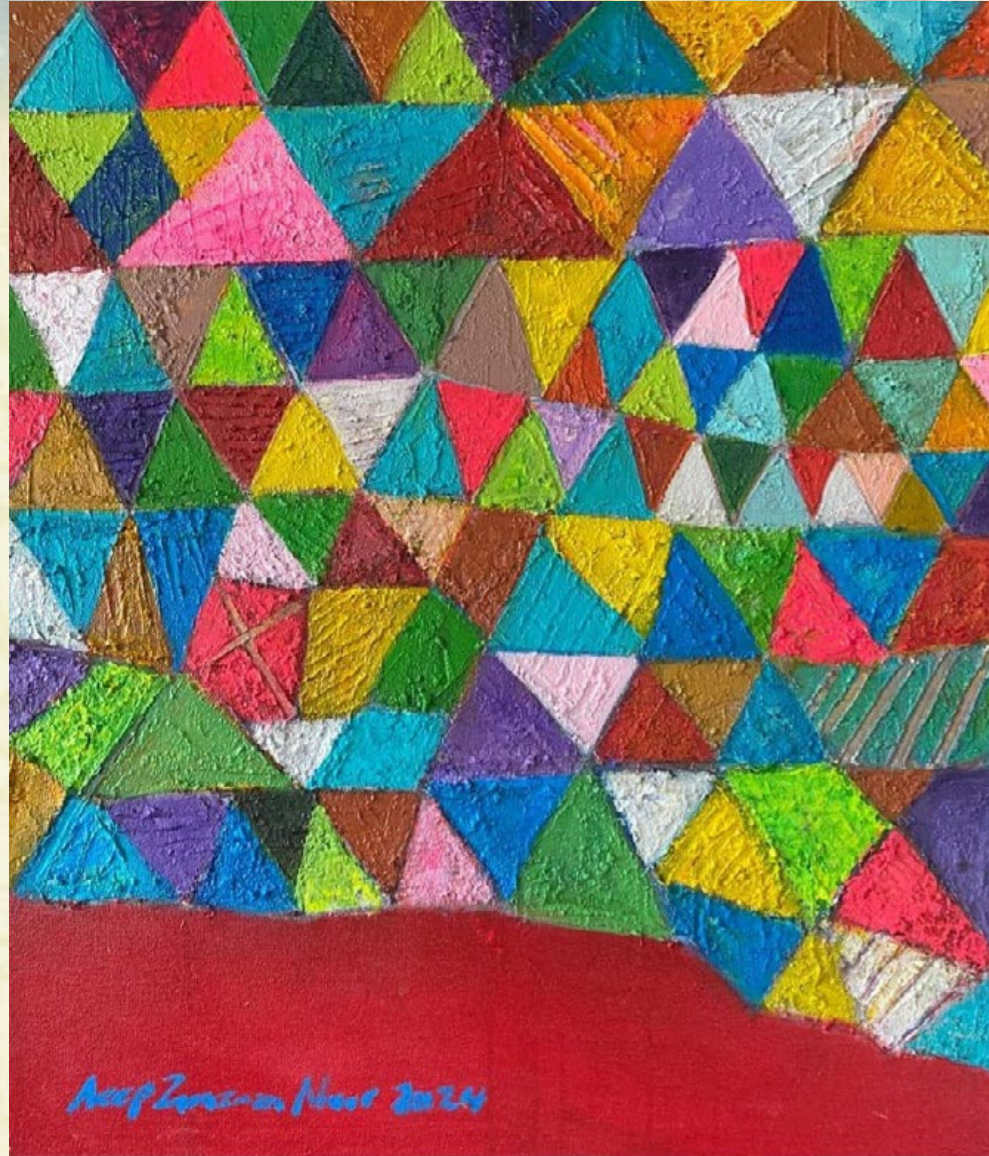
**Acep Zamzam Noor**

**Ayat-ayat Beterbangan**

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 70 cm x 70 cm

Tahun: 2024



Alam adalah ayat-ayat yang bisa ditafsir menjadi bahasa rupa atau kata-kata. Gunung misalnya, dari sisi bentuk merupakan gambaran dari konfigurasi keutuhan: iman, akal dan rasa. Dalam istilah budaya Sunda tiga unsur ini merupakan Tritangtu. Begitu juga dengan ayat-ayat alam yang lainnya, yang juga terbuka untuk ditafsir dan dimaknai.

**Acep Zamzam Noor**

**Arafah**

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 70 cm x 60 cm

Tahun: 2024



Perulangan lafal Allah, bertumpuk, berpuluh, beratus, berjuta kali hingga tak terhingga,  
memuja-Mu adalah ketenanganku.

Agus Baqul

Allah

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 150 cm

Tahun: 2025



“ Ya Allah mudahkanlah urusanku dan jangan Engkau persulit “

**Agus Baqul**

**Do'a Mohon agar Dimudahkan Segala Urusannya #2**

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 90 cm x 80 cm

Tahun: 2025



Lukisan didominasi warna merah, dipadukan dengan hitam, oranye, dan putih. Tidak menampilkan satu surat utuh, tetapi rangkaian kaligrafi Arab menyitir beberapa potongan ayat, seperti “Basmallah” dan nama-nama indah Allah (Asmaul Husna). Potongan lafadz itu dibaurkan dalam jalinan yang acak, tetapi berada dalam garis sejajar. Lukisan ini menggambarkan kehidupan yang terus berjalan dengan berbagai kompleksitasnya. Namun, semua itu sesungguhnya berlangsung atas garis *sunnatullah* (hukum alam).

Anis Affandi

*The Playing Alphabet 2*

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 130 cm x 90 cm

Tahun: 2025



Kaligrafi Arab dalam gaya Farisi yang dituliskan secara berulang. Dominasi warna hijau dengan aksent warna kuning, merah, dan emas. Tidak ada bacaan yang jelas, melainkan tumpukan potongan aksara Arab. Komposisi memperlihatkan ketidakteraturan. Namun, jika diamati, akan terasa penggunaan pola gaya kaligrafi Farisi yang konsisten. Ada “chaos” dan “order”. Begitulah gambaran kehidupan manusia yang juga selalu berayun dari keteraturan menuju ketidakberaturan, dan sebaliknya.

Anis Affandi

Kaligrafi Hijau

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 90 cm x 130 cm

Tahun: 2026



Surat Al-Fatihah secara lengkap dituliskan dalam gaya kaligrafi Farisi. Kaligrafi Arab berwarna emas dengan blok latar hijau. Di sekelilingnya, ada gugusan tekstur warna hitam, biru tua, dan toska. Lukisan ini mengagungkan penghormatan pada Surat Al-Fatihah yang menjadi bacaan penting umat Islam saat menjalankan shalat, berdoa, dan ibadah sehari-hari.

Anis Affandi

Surat Al-Fatihah Biru

Media: Mixed Media dan Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 200 cm x 150 cm

Tahun: 2025



### *Arab Pegon (Arab Gundul, atau Jawi)*

Arab Pegon atau Arab Gundul, dan kadang disebut Jawi atau Arab Melayu (di wilayah Melayu) adalah huruf yang berasal dari tulisan Arab (yang datang bersamaan dengan keyakinan Islam) yang lalu ditransformasikan dan digunakan untuk bahasa lokal. Hal ini perlu untuk dipahami sebab menunjukkan adanya kemampuan kreatif, adaptif dan penghargaan pada keberagaman budaya. Yang pada dasarnya merupakan ciri budaya di Jawa ataupun Nusantara secara umumnya. Dan ini telah menginspirasi saya untuk membuat karya menggunakan huruf Arab Pegon dalam karya visual baik dalam bentuk lukisan, instalasi maupun objek.

### *Kasih*

Dan “kasih” adalah prinsip dasar di dalam keyakinan Islam ataupun tradisi budaya Nusantara. Dengan filsafat kearifan yang didasari prinsip “cinta kasih” inilah maka prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi hal yang wajar (dan sudah muncul sejak ribuan tahun yang lalu di wilayah Nusantara). Maka terjadilah proses akulturasi antara berbagai keyakinan & kebudayaan yang mempersatukan manusia di dalam kebersamaan. Yang sangat relevan dan dibutuhkan di sistem global hari ini.

**Arahmaiani**

**Kasih**

Media: Kain Dril (Isian Foam)

Ukuran: 90 cm x 80 cm

Tahun: 2025



Surat Yasin disebut Qalbul Qur'an yang artinya "jantung hatinya Al-Qur'an", mendorong kita untuk selalu membaca dan mempelajarinya karena mencakup seluruh isi Al-Qur'an.

**Didin Sirojuddin**

**Yasin Ramadhan**

Media: Cat Minyak di atas kanvas

Ukuran: 50 cm x 60 cm

Tahun: 1994



Ucapan Bismillah (Dengan Nama Allah) mutlak diperlukan untuk setiap kali akan memulai tugas/pekerjaan, karena akan menentukan tingkat kualitas nilai tugas/pekerjaan tsb.

**Didin Sirojuddin**

**Bismillah Ramadhan**

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 100 cm × 140 cm

Tahun: 2025



Setiap permohonan kepada Allah, sebaiknya didahului dengan doa mohon ampunan seperti: “Ampunilah kami dan kasihanilah kami, karena sesungguhnya Engkau lah sebaik-baiknya Pemberi ampunan.”

Didin Sirojuddin

Doa Ramadhan

Media: Mixed Media di atas kanvas

Ukuran: 50 cm x 60 cm

Tahun: 2002

Fadriah



Rumah-Rumah di Pesisir Itu

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024



Menjalar Nasib

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024

Fadriah



*Musim yang Gersang*

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024



*Menunggu Musim Berganti*

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024

Fadriah



Sumber Hidup

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024



Harapan Menipis

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024

Fadriah



Lautku Biru tapi Kotor

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024



Orang-Orang Sombong

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024



Fadriah

Sipit dan Plisit

Ukuran: 21 cm x 29 cm

Tahun: 2024



Tinggal di pulau tidak selamanya membahagiakan. Kadang menjadi ancaman karena kerusakan, kadang juga mengalami kehilangan. Krisis lingkungan karena masifnya pertambangan dan budidaya sawit mengakibatkan kerusakan hutan dan ekosistem di berbagai sektor. Laut, hutan dan ruang hidup masyarakat akhirnya turut terganggu dan rusak semuanya.

Suara Pesisir merepresentasikan fenomena kehidupan yang saat ini dirasakan oleh warga Halmahera, Maluku Utara. Bagaimana kehidupan ini bisa bertahan? Bertahan untuk hidup atau bertahan hidup tapi mati.

Dalam 9 ilustrasi masing-masing mewakili jeritan suara masyarakat pesisir atas ketidakadilan yang terus disebarluaskan. Ini menjadi refleksi bahwa keadaan di seluruh penjuru bumi tidak sedang baik saja.

**Fadriah**

**Water Paint on Canvas**

Media: Water Paint on Canvas  
Ukuran: 21 cm x 29 cm (9 Panel)  
Tahun: 2024



Long Line adalah karya mengangkat tentang persoalan urban serta membaca fenomena kota lewat pendekatan kultural, sosial, modernitas dan pendalaman batin saya. Karya ini mengungkap sisi kritis tentang bagaimana fasilitas publik tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masyarakat tidak menyadari atas fasilitas itu sendiri. Problematik ini akan memengaruhi aktivitas serta keberlanjutan ekosistem dalam sebuah kota.

Fenomena kesadaran menentukan kita untuk berjalan lebih panjang. Kita perlu menyadari apa yang dilihat dan dirasakan seperti, ketika kita menghadapi fasilitas trotoar yang tidak nyaman, sampah yang masih tertumpuk di mana-mana serta pohon-pohon jalan yang menghalangi pejalan kaki. Semua itu tak lebih sama dengan angka-angka rupiah yang tercetak di struk belanjaan setiap kali setelah keluar dari toko dan kita hanya membuangnya.

Secara subjektif, karya ini merefleksikan kehidupan yang sedang kita mainkan.

**Fadriah**

**Long Line**

Media: Chase Paper

Ukuran: 80 cm x 6 meter (8 Panel)

Tahun: 2024



Pada suatu malam, Kiai Jembar Manah memanggil para santrinya dan menyampaikan renungannya tentang waktu sebagai makhluk Tuhan yang setia.

“Waktu tidak pernah kurang dan tidak pernah lebih, selalu tepat setiap detiknya. Waktu selalu ada dan tak pernah pudar, walaupun ia tidak dapat digenggam layaknya udara. Ketika Allah memanggil Muhammad untuk menyampaikan perintah shalat, tujuan-Nya adalah untuk menghormati makhluk Ilahi yang bernama waktu (al-salat lihurmati al-waqt).”

Perintah ini mendorong orang-orang bijak untuk mengamati waktu, salah satunya dengan mengobservasi benda-benda langit sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Biruni, seorang astronom Persia yang menyusun peta kalender lunar untuk mempermudah ibadah salat sehingga waktu menjadi lebih nyata dan tidak lagi tampak misterius.

Dan di Jawa, orang-orang berbakat membangun masjid dari rumah tradisional, dengan model atap tumpang (bersusun) sesuai dengan tingkat kesadaran manusia. Shalat pada akhirnya tidak hanya membuka konsep waktu tetapi juga ruang.

“Maha Suci Allah yang menguasai seluruh alam,” guru saya mengakhiri penjelasannya.

## Faisal Kamandobat

*Kesakralan Ruang, Kekudusan Waktu  
(Sacredness of Space, Sanctity of Time)*

Media: Akrilik dan tinta di atas kanvas

Ukuran: 150 cm x 400 cm

Tahun: 2024



Ayat “*Ar-Rijalu Qowwamuna ‘Ala An-Nisa*” terdapat dalam *Surah An-Nisa (4): 34*. Karya ini memvisualisasikan tafsir mubadalah atas ayat tersebut dengan menampilkan neraca yang seimbang di atas sajadah, di mana kata “*Arrijalu*” dan “*Annisa*” berada dalam posisi setara. Hal ini menggambarkan bahwa kepemimpinan bukanlah monopoli satu gender, melainkan tanggung jawab bersama yang didasarkan pada keadilan, kasih sayang, dan saling melengkapi.

Melalui simbol neraca, karya ini menegaskan bahwa di mata Allah, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama, dan yang membedakan keduanya hanyalah tingkat ketaqwaannya.

Penggalan ayat dari *Surah An-Nisa* ayat 3 ini sering terlupakan esensinya: “*Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, nikahilah seorang saja...*” Ayat ini kerap dijadikan legitimasi poligami ini sebenarnya mengandung pesan yang tegas bahwa keadilan adalah syarat mutlak, dan jika tak mampu, maka monogami adalah pilihan yang lebih bijak. Melalui visual siluet kakek dan nenek yang duduk berdua dengan garis membentuk rumah merah, karya ini merefleksikan kehangatan dan kesetiaan dalam pernikahan yang berlandaskan keadilan.

## Fatwa Amalia

### Mubadalah

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2024



Karya ini terinspirasi dari Surah Ar-Rum ayat 41: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia...” Karya ini menggambarkan dampak nyata dari kerusakan yang kita ciptakan terhadap lingkungan. Laut dan darat yang seharusnya menjadi sumber kehidupan kini terancam oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Karya ini mengajak kita untuk merenung dan bertindak, bahwa kerusakan ekologi bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan, melainkan akibat dari kelalaian dan ketidakpedulian kita.

## Fatwa Amalia

Monogami

Media: Akrilik dan tinta di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2025



Apabila kita memahami ziarah sebagai suatu tindakan mengunjungi dan merawat, maka secara tidak langsung kita juga memaknainya sebagai sebuah proses atau, lebih tepatnya, sebuah perjalanan. Berziarah tidak hanya menyangkut hal-hal spasial, namun juga temporal yang senantiasa mengingatkan kita akan pergantian dan kesementaraan. Karena sebagaimana kita menziarahi tempat-tempat yang memiliki arti signifikan bagi kita, begitu pun pada gilirannya kita akan menjadi bagian dari tempat-tempat bersejarah tersebut, baik bagi orang-orang terdekat kita secara khusus maupun bagi umat manusia secara umum. Dan sebagaimana kita “menghampiri” momen-momen penting dalam kehidupan kita, momen-momen tersebut pun juga dapat datang “menjemput” kita, memberikan kesempatan untuk berhenti dan berkaca. Demikianlah bulan Ramadan menandakan momen di mana kita dapat menziarahi hati nurani sendiri.

## Hanafi

### Ziarah

Media: Akrilik di atas kanvas  
Ukuran: 165 cm x 140 cm  
Tahun: 2026

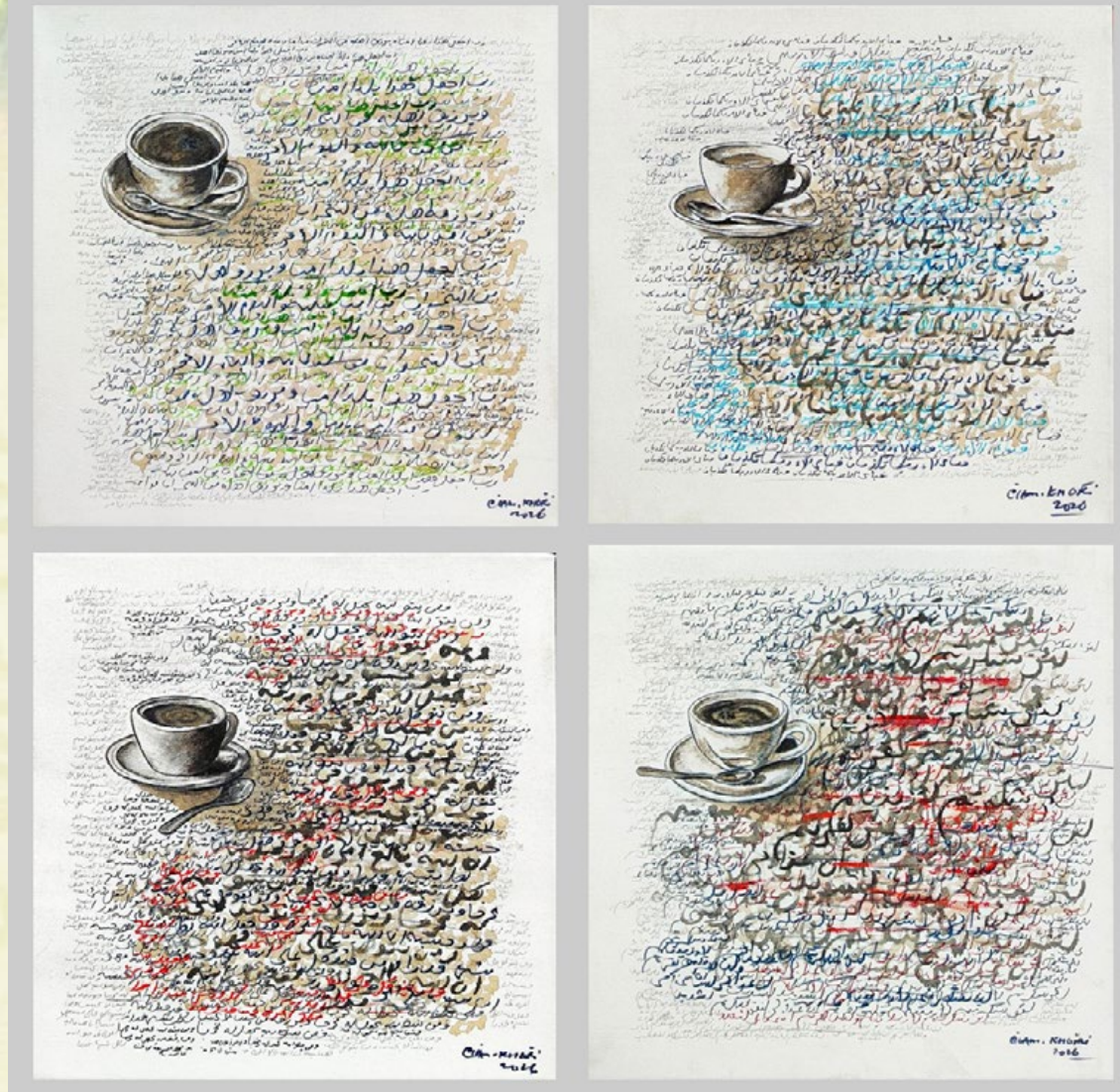


Mengangkat kisah “Mantiq Atthair” dari Fariduddin Atthar, lukisan mengisahkan burung-burung yang terbang jauh demi menemukan Simurgh (Tuhan). Mereka melintasi tujuh lembah guna mencapai Gunung Qaf yang memancarkan cahaya. Tiba di sana, tidak ditemukan Simurgh. Ternyata cahaya itu pancaran dari burung-burung itu sendiri.

Di atas kanvas, digambarkan beberapa burung yang terbang bergerombol. Mereka menembus tulisan kaligrafi Arab Pegon yang mengisahkan perjalanan para burung sebagaimana dalam Kitab “Mantiq Atthair.” Kaligrafi itu dituliskan secara berulang dan berkumpul sehingga membentuk kerumunan huruf. Lukisan menggunakan warna monokrom dari hitam, abu-abu, putih.

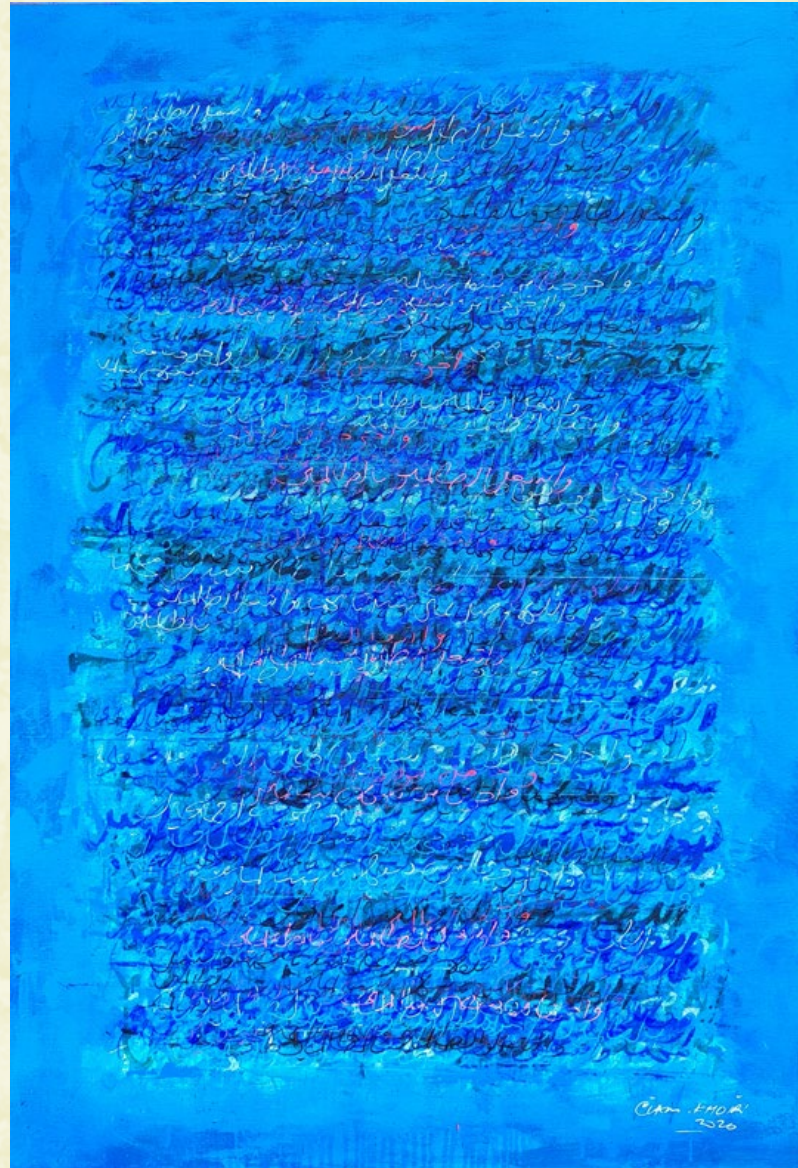
## Ilham Khoiri Para Angsa Mencari Cinta 1

Media: Akrilik dan tinta di atas kanvas  
Ukuran: 70 cm x 140 cm  
Tahun: 2025



Lukisan terdiri dari empat panel yang disatukan. Masing-masing panel menampilkan *drawing* secangkir kopi. Di sekelilingnya, dipenuhi teks kaligrafi Arab yang ditulis secara acak dan bertumpuk sehingga menyerupai corat-coretan yang berkerumun. Masing-masing ayat mengusung pesan tentang pentingnya rasa bersyukur, menikmati anugerah dari Tuhan, janji rizki melimpah untuk orang yang bertaqwa, serta doa untuk bangsa agar Makmur sejahtera. Selain menggunakan akrilik, lukisan juga memanfaatkan pewarna kecoklatan yang diolah dari kopi melalui proses pemurnian dan pengendapan.

**Ilham Khoiri**  
**Ayat-Ayat Kopi (4 Panel)**  
 Media: Akrilik dan kopi di atas kanvas  
 Ukuran: 165 cm x 140 cm  
 Tahun: 2026



Sholawat Asygil berisi pujian untuk Nabi Muhammad SAW serta permohonan perlindungan/keselamatan dari kezaliman. Biarlah orang dzalim disibukkan dengan urusan orang-orang yang sama-sama dzalim, dan kita bisa selamat dari perilaku dzalim itu. Sholawat ini dituliskan secara repetitif di atas kanvas dengan gaya kaligrafi bebas. Gaya penulisannya cepat, ritmis, acak, tidak beraturan. Sekilas mirip teks rajah yang ditorehkan di atas kertas dalam tradisi pesantren. Dominasi warna hijau, biru, dan toska yang menyejukkan.

**Ilham Khoiri**

**Sholawat Asygil**

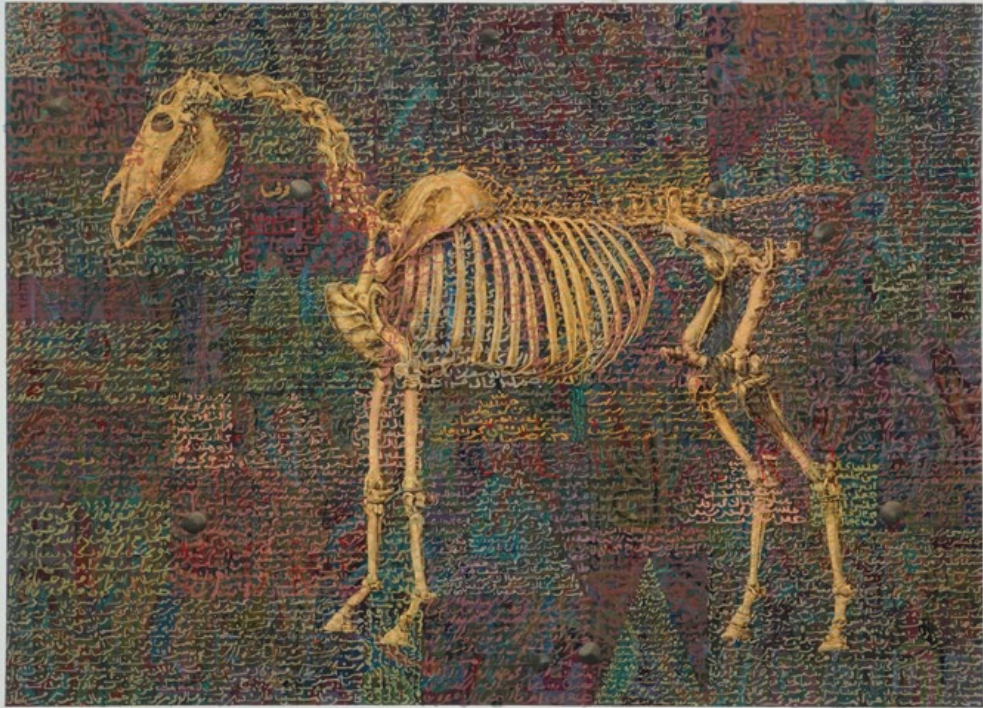
Media: Akrilik dan tinta di atas kanvas

Ukuran: 130 cm x 90 cm

Tahun: 2025

### *Digital Spiritualism*

Ketika berselancar, memasuki dunia digital (dunia maya) atau dunia sosial media, hal yang paling terasa sekali adalah; begitu banyak informasi yang berseliweran. Bisa jadi, luapan informasi yang membanjir bak air bah itu dapat menimbulkan potensi ingatan semakin pendek. Bayangkan, belumlah selesai “mengunyah” informasi satunya, sudah datang lagi informasi yang lain, bertubi-tubi. Hasrat untuk segera memaknai, membuat laku ketenangan, kesabaran dan perenungan hanya dianggap menghabiskan waktu saja.



Di era dunia digital yang serba cepat, luapan informasi itu bisa saja menjebak, apabila (cenderung) ditelan mentah-mentah. Termasuk informasi-informasi perihal spiritualisme. Terkadang, dahaga kerohanian yang berlebih bisa menyingkat atau mengabaikan logika (cara berpikir). Kurang waktu untuk bertenang diri. Langsung reguk. Sisi emosional lebih berperan daripada rasional. Tawaran informasi “Spiritual” yang berserakan di dunia digital-dengan bungkus yang aneka warna-tampak begitu ramai menggoda.

Keramaian nan sunyi.

**JUMALDI ALFI**

**Digital Spiritualism Series – Slavery of Spiritual #01**

Media: Akrilik di atas Linen

Ukuran: 150 cm x 200 cm

Tahun: 2024



Muna Diannur

*Mafsadah – Muhasabah – Maslahat (Q.S. Yusuf : 111)*

Media: Akrilik dan tinta di atas kanvas

Ukuran: 150 cm x 120 cm

Tahun: 2026

Muna Diannur

*Mafsadah – Muhasabah – Maslahat (Q.S. Yusuf : 111)*

Media: Akrilik dan tinta di atas kanvas

Ukuran: 150 cm x 120 cm

Tahun: 2026

Karya ini lahir dari pembacaan atas zaman yang semakin bising, ketika arus informasi bergerak tanpa batas dan manusia dituntut bereaksi dengan kecepatan yang sering kali melampaui pemahaman. Mafsadah dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kerusakan moral, tetapi juga sebagai kelelahan berpikir, yakni sebuah kondisi ketika emosi mendahului analisis dan opini menggantikan penilaian. Di tengah situasi tersebut, kemampuan memverifikasi menjadi kunci etis. Ilmu tidak lagi cukup dipahami sebagai tumpukan pengetahuan, melainkan sebagai fondasi berpikir agar tidak mudah terseret oleh narasi yang belum teruji. Prinsip ini beresonansi dengan QS Yusuf ayat 111 tentang ibrah, bahwa kisah dan peristiwa tidak hadir untuk dikonsumsi mentah, melainkan untuk dibaca sebagai pelajaran bagi akal yang mau bekerja.

Dalam kerangka lhya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, persoalan manusia bukan hanya pada apa yang diketahui, tetapi pada bagaimana pengetahuan itu membentuk sikap. Cara menuntut ilmu menjadi sama pentingnya dengan ilmu itu sendiri. Tanpa metode belajar yang jelas, rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan kebiasaan refleksi, pengetahuan hanya hadir sebagai fragmen-fragmen acak yang tidak membentuk fondasi berpikir. Dalam kondisi seperti ini, informasi mudah dikumpulkan, tetapi sulit diolah menjadi pemahaman. Di sinilah muhasabah berfungsi sebagai pengatur ritme, agar memberi jarak antara rangsangan dan respons, antara berita dan keputusan. Ilmu yang bekerja bersama muhasabah tidak mendorong reaksi cepat, tetapi menunda penilaian hingga makna menjadi lebih jernih. Tanpa proses ini, banjir informasi berubah menjadi tekanan, dan tekanan perlahan menjelma sebagai kerusakan cara berpikir.

Secara visual, ombak bergulung menjadi metafora utama bagi situasi tersebut. Ia dapat dibaca sebagai kekacauan dan tekanan, tetapi sekaligus sebagai gerak menuju arah tertentu. Ombak bisa tampak sebagai ancaman, atau sebagai jalan, tergantung dari perspektif yang dipakai. Di titik inilah relasi mafsadah-muhasabah-maslahat bekerja: kekacauan dibaca ulang melalui refleksi, lalu diarahkan menuju kemungkinan kebaikan. Lukisan ini menempatkan masalah bukan sebagai akhir, melainkan sebagai medan tafsir, ruang di mana cara melihat menentukan arah. Dari sana, informasi tidak otomatis menjadi kebenaran, dan kekacauan tidak langsung menjadi kepanikan, melainkan menjadi proses menuju kesadaran yang lebih tertata.



Di pinggir danau Toba yang tenang, sebuah pasar rakyat hidup dengan warna-warni. Ajibata, nama pasar itu, menjadi saksi bisu kegiatan masyarakat setempat. Deretan penjual ikan segar, kerajinan tangan, dan makanan khas Sumatera Utara menghiasi suasana. Bau harum kopi dan aroma makanan tradisional memenuhi udara. Sebuah gambaran kehidupan sederhana namun kaya akan budaya.

**Nasirun**

**Santri Ucul**

Media: Akrilik dan cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 200 cm x 300 cm

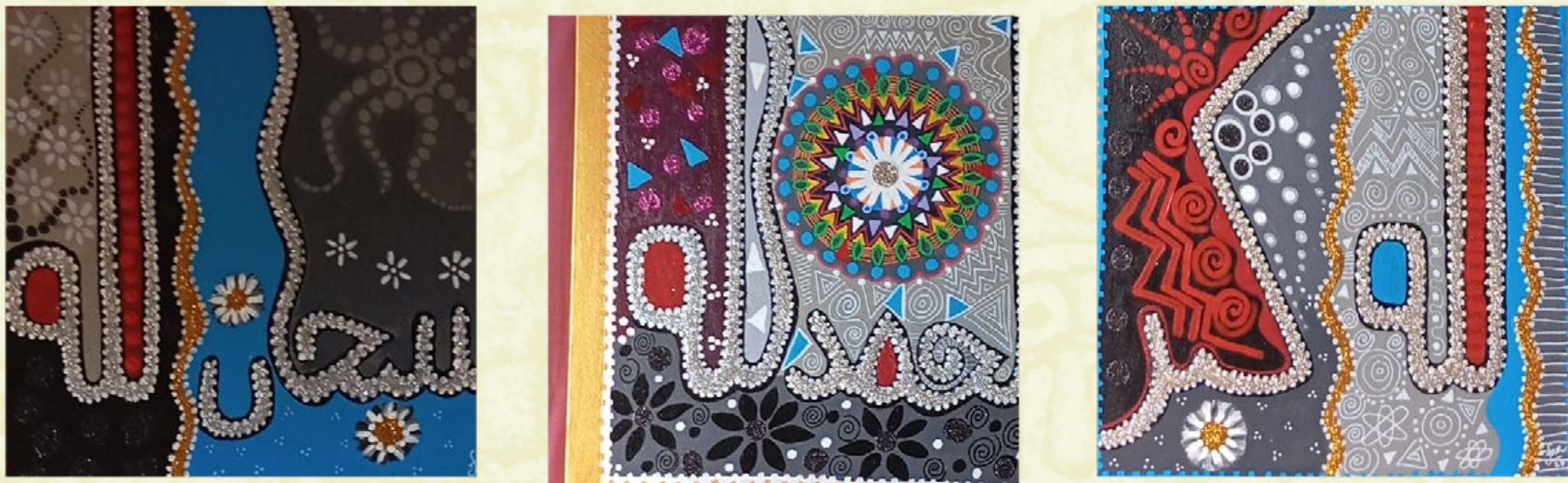
Tahun: 2010 - 2021



“La ilaha illallah almalikul haqqul mubin Muhammaddur rasulullah shodiqul wa'dil amin”  
Artinya: Tidak Tuhan selain Allah, Raja Diraja yang sebenar-benarnya, senyata-nyatanya (Kasunyatan Urip). Muhammad (nur) utusan Allah, yang benar, menepati janji & terpercaya (Cahaya Makrifat)

## Qonita Farah Dian Makrifat Kasunyatan

Media: Mixed media di atas kanvas  
Ukuran: 80 cm x 70 cm  
Tahun: 2024



Dzikir sesudah sholat dalam 3 lukisan (3 in 1) subhanallah- alhamdulillah- allahuakbar

Qonita Farah Dian

Tiga Puluh Tiga

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 40 cm x 40 cm (3 panel)

Tahun: 2023



Ya ayyatuhannafsul muthmainnah, irji'i ila robbiki rodliyatam- mardliyyah, fadkhuli fi 'ibadi, wadkhuli jannati (Q.S AlFajr: 27-30)

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas & diridhoi, masuklah ke dalam golongan hambaKu, dan masuklah surgaKu.

*Background* di sekeliling ayat ada aksara Jawa:

- Merem (tutup mata-tutup dari segala distraksi)
- Lerem (diam, mengendap, tidak gaduh)
- Marem (puas, lega)
- Ayem (nyaman di hati, bebas dari cemas khawatir & beban pikiran)
- Tentrem (aman, damai, bahagia secara batiniah)

Qonita Farah Dian

Jiwa Yang Tenang

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 80 cm x 70 cm

Tahun: 2026



Robert Nasrullah

Dan

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 80 cm x 60 cm

Tahun: 2026



Baca :

Rabbana atina fiddunya hasanah, wafil akhirati hasanah, wakina 'azabannar.

Arti :

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka.

**Said Akram**

**Al-Baqarah 201**

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 125 cm

Tahun: 2020



Q.S. Al An'am : 162

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

**Syaiful Adnan**

**Qul...**

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2022



Q.S. Az Zumar : 14

Katakanlah: Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.

Syaiful Adnan

Tawakkal

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2026



Tamar Saraseh

*Ayahku Mikraj*

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2025



Ujang Badrussalam

Tanda Kebesaran Tuhan (QS. Fushshilat, Ayat 53)

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2025

# Ujang Badrussalam

## Tanda Kebesaran Tuhan (QS. Fushshilat, Ayat 53)

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 100 cm

Tahun: 2025

Lukisan kaligrafi ini bergaya huruf maghribi yang sedikit digubah pada karakter hurufnya, dengan latar abstrak bertekstur seperti bongkahan karang, sebagai bagian dari unsur seni yang memiliki makna dan simbol tertentu.

Pada lukisan ini kaligrafi yang ditampilkan adalah surat Fushshilat, ayat 53 :

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*

Nuansa warna hijau berpadu kecoklatan memberikan kesan damai, sejuk, menenangkan sebagai korelasi dari makna ayat yang ingin disampaikan bahwa Tuhan akan menampakkan kebesarannya di segala penjuru dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu benar.



## Ujang Badrussalam

Berpegang Teguh pada Agama Allah (QS. Ali Imran, Ayat 103)

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 145 cm x 115 cm

Tahun: 2025

# Ujang Badrussalam

## Berpegang Teguh pada Agama Allah (QS. Ali Imran, Ayat 103)

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 145 cm x 115 cm

Tahun: 2025

Lukisan kaligrafi ini bergaya huruf maghribi yang sedikit digubah pada karakter hurufnya, dengan latar abstrak bertekstur seperti bongkahan karang, sebagai bagian dari unsur seni yang memiliki makna dan simbol tertentu.

Pada lukisan ini kaligrafi yang ditampilkan adalah surat Ali Imran, ayat 103 :

*Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*

Nuansa warna hijau berpadu kecoklatan memberikan kesan damai, sejuk, menenangkan, simbol buhul pada bagian bawah lukisan ini bermakna ikatan yang menyatukan sebagai korelasi dari makna ayat *walaa tafarraquu!* janganlah bercerai berai, berpegang teguhlah pada tali (Agama) Allah.



Ujang Badrussalam  
Do'a Selamat (QS. Al-Baqarah, Ayat 201)

Media: Mixed media di atas kanvas

Ukuran: 150 cm x 100 cm

Tahun: 2025

Ujang Badrussalam  
Do'a Selamat (QS. Al-Baqarah, Ayat 201)

Media: Mixed media di atas kanvas  
Ukuran: 150 cm x 100 cm  
Tahun: 2025

Lukisan kaligrafi ini bergaya huruf maghribi yang sedikit digubah pada karakter hurufnya, dengan latar abstrak bertekstur seperti bongkahan karang, sebagai bagian dari unsur seni yang memiliki makna dan simbol tertentu.

Pada lukisan ini kaligrafi yang ditampilkan adalah surat Al-Baqarah, ayat 201 :

*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.*

Nuansa warna biru memberikan kesan damai, tenang, anggun, rasa percaya dan optimis, sebagai korelasi dari makna ayat yaitu permohonan kebaikan di dunia dan akhirat dan perlindungan dari azab neraka.



Umar Farq

*Memoar Fragmen Batin*

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 120 cm x 100 cm

Tahun: 2025



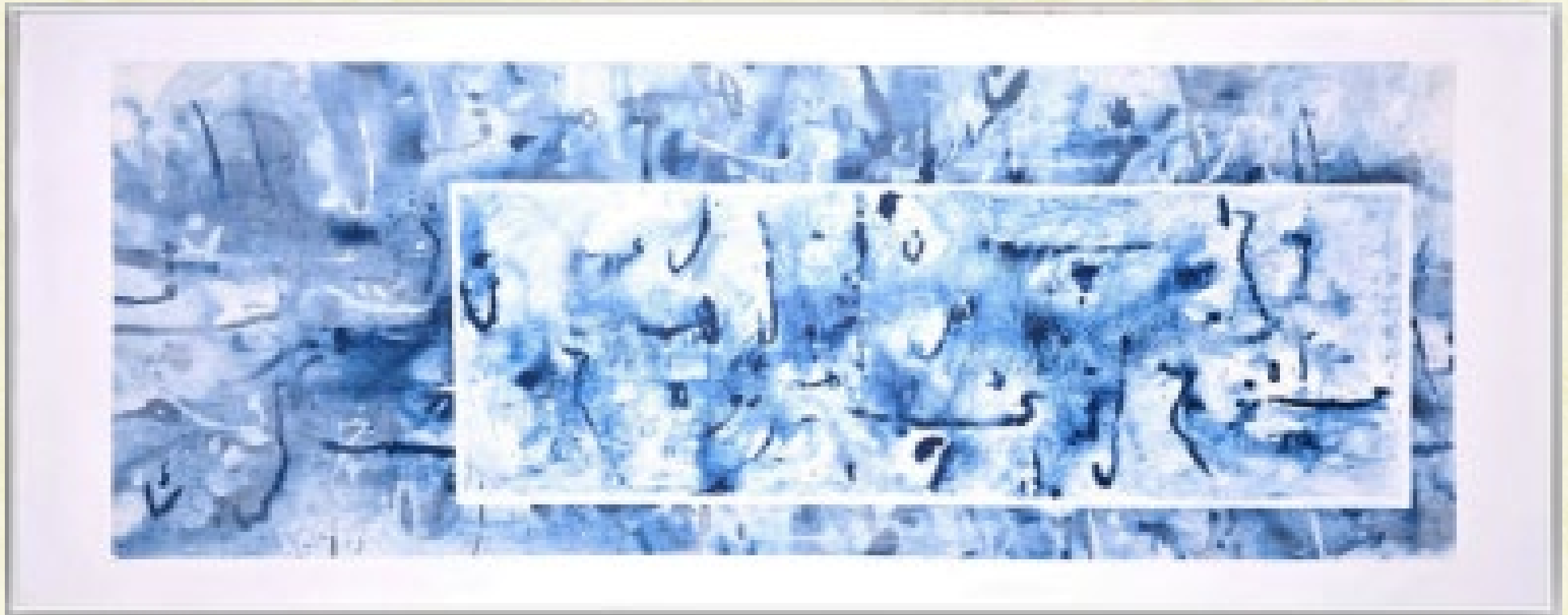
Umar Farq

Perjumpaan

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 120 cm x 100 cm

Tahun: 2025



Umar Farq

*Awal*

Media: Akrilik di atas kanvas

Ukuran: 150 cm x 60 cm

Tahun: 2025



### *Acep Zamzam Noor*

Acep Zamzam Noor kelahiran Tasikmalaya. Belajar melukis di FSRD ITB. Aktif berpameran sejak 1980-an. Terakhir pameran “Mangsa Kalisobo” di Galeri Balai Pemuda, Surabaya, tahun 2026 ini. Selain melukis juga aktif menulis puisi.



### *Agus Baqul*

Seniman Lulusan ISI Yogyakarta, Pelukis Abstrak dan Kaligrafi kontemporer, sudah berpameran di Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Magelang, Bali dan Kalimantan serta berpameran di berbagai negara diantaranya ARTIADE Olympic of visual Art di Yunani, TERROR? di California, TENGGARA, Novas Contemporary Urban Center di Liverpool dan London, Biennale Print and Drawing di Taiwan, PROKLAMASI di China dan Korea, COLORS OF ASIA di Tokyo, RECITE! /IQRA! di Malaysia, HALO-HALO di Filipina, International Arts Exhibition to Glorify the 5th Cycle Birthday Anniversary of HRH Princess Maha Chakri Siridorn di Thailand, MONUMENTAL SOUTHEAST ASIA di Singapura dan ART DUBAI, Madinat Jumeirah Dubai



### *Anis Affandi*

Anis Affandi adalah kaligrafer, pelukis, dan pengajar Seni dan Kaligrafi di Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta.

Dia lahir di Jakarta, 6 September 1976. Lulus studi di Fakultas Syariah, Jurusan Muamalah, Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, tahun 2002, dia lantas melanjutkan studi di Program Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, lulus tahun 2005. Dia juga pernah kursus di Lembaga Kaligrafi Alquran (Lemka) tahun 1995–1996, serta Institut Kesenian Jakarta (IKJ), tahun 2000. Tahun 1997, dia mengikuti The Friendship Programme for the 21st Century di Jepang oleh The Japan International Cooperation Agency (JICA).

Anis pernah menjadi Juara II Lomba Kaligrafi Golongan Naskah Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Nasional di Jambi (1997) dan mendapat penghargaan sebagai Participation Award from IRCICA, Turki, dalam Kompetisi Kaligrafi Internasional. Sejak tahun 2016, dia rutin menjadi juri kompetisi kaligrafi dalam MTQ Nasional, Tingkat Provinsi, dan MTQ KORPRI.

Dia juga aktif melukis dan mengikuti sejumlah pameran di beberapa kota di Indonesia, antara lain di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta (1997), di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (1998), Presentasi Karya Studio di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung (2005), Pasar Seni Ancol, Jakarta Utara (2002), Islamic Center Jakarta Utara (2005), Darmint Cafe & Art Gallery, Jakarta (2006), Galeri Nasional Indonesia di Jakarta (2010), Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta (2017), D Gallery dan Neo Gallery (2025).



### Arahmaiani

Lahir di Bandung tahun 1961. Dianggap sebagai pelopor seni *performance* di Asia Tenggara. Yang juga menggunakan berbagai media dalam metode berkaryanya seperti lukisan, gambar, instalasi, video, puisi, tari dan musik. Karyanya mengangkat isu kekerasan, kritik modal, politik, sosial, budaya, kesetaraan gender dan lingkungan hidup. Tahun 2003 ikut menggelar karya di pavilion Nasional Indonesia dalam acara Venice Biennale ke 50.

Sesudah terjadi pemboman World Trade Center pada tahun 2001 ia mengangkat isu identitasnya sendiri. Meskipun Muslim, masih menengahi antara keyakinan Islam, Buddha, Hindu, dan Animisme. Karena latar belakang budayanya yang bersifat lintas keyakinan maupun lintas budaya. Selain isu masalah kekerasan terhadap perempuan dan minoritas khususnya. Sejak tahun 2005 ia fokus di isu lingkungan hidup dan pemberdayaan komunitas. Lalu 2006 ia bekerja dengan komunitas Pesantren Amumarta di Bantul, Yogyakarta. Dan sejak 2010 dia bekerja dengan para biksu di Tibet Plateau berurusan dengan masalah lingkungan hidup. Selain mempelajari warisan budaya leluhur Nusantara.



### Fadriah

Fadriah Syaib atau biasa disapa Fadrie adalah seniman perempuan dari Ternate, Maluku Utara. Setelah meraih gelar Magister di Institut Seni Indonesia di Surakarta, hingga sekarang masih aktif mempromosikan seni di wilayah Maluku Utara. Fadrie telah menerima berbagai hibah untuk mendukung karyanya tentang isu ketidakadilan historis dan lingkungan, budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

Fadrie telah memamerkan karyanya di berbagai tempat, termasuk pameran tahunan Seni dan Desain Kontemporer Indonesia (ICAD 13) 2023 di Jakarta, Museum De Javasche Bank, 2024 di Surabaya dan di Jenewa, Switzerland, 2025. Di tahun yang sama karyanya masuk sebagai kategori karya kontemporer dalam pameran NYALA-200 Tahun Perang Diponegoro di Galeri Nasional Indonesia dan Biennale Jogja 8 di Jogjakarta.

Di Ternate, Fadrie tengah mengembangkan program seni serta menyelaraskan ekosistem seni rupa lewat komunitasnya hingga sekarang.



### Faisal Kamandobat

Lahir di Majenang, Jawa Tengah, Indonesia, ia adalah seorang penyair, penulis, dan seniman visual dengan latar belakang antropologi dari Universitas Indonesia. Saat ini ia menjabat sebagai Peneliti Asisten di Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities (AWCPH-UI) dan merupakan pendiri Sanggar Matur Nuwun, sebuah inisiatif berbasis komunitas yang berfokus pada pengembangan literasi dan kreativitas di kalangan pemuda pedesaan. Penelitiannya mengeksplorasi persimpangan antara agama dan negara, perempuan dan ekonomi, serta dialog antara tradisi dan globalisasi. Terinspirasi oleh seni tradisional Jawa dan iluminasi Islam, praktik visualnya mengintegrasikan sastra, filsafat, dan ilmu modern, mengangkat isu-isu kontemporer melalui lensa etnografis. Aktif terlibat dalam komunitas sastra dan seni, ia telah memamerkan karyanya di Galeri Nasional Indonesia, Pertukaran Boneka Internasional Indonesia-Jepang, Biennale Museum Bihar—acara sampingan Presidensi G20 India, Biennale Jogja, dll. Minat interdisipliner mencakup pemikiran ekologi, interbeing, dan kosmologi, dengan fokus khusus pada kontinuitas simbolis dan ontologis yang mengikat manusia dengan alam semesta.



### *Fatwa Amalia*

Fatwa Amalia, pengajar muda dan perempuan seniman asal Gresik Jawa Timur. Karya-karyanya banyak dituangkan dalam komik dan ilustrasi digital dengan fokus isu perempuan dan anak. Sejak tahun 2016, ia memulai karirnya sebagai street art artist yang melukis lafadz Muhammad SAW dan asmaul husna di berbagai kota di Jawa Timur. Kemudian pada awal 2020 hingga saat ini, ia menjadi ilustrator buku cerita anak dan aktif membagikan konten di instagram: @fatwaamalia\_r.

Adapun kiprahnya dalam bidang seni rupa beberapa tahun terakhir: Winner 100 million Bandung Contemporary Art Awards 7 (2022) bersama Perempuan Pengkaji Seni, menjadi performance di parade Puan Seni Indonesia, membawakan karya performance art Sang Urip Murup (2022), menjadi seniman seni rupa Letak Lekuk di Surabaya dengan karya berjudul "Selimut Ibu" (2022), seniman pameran Solak Solek di Surabaya dengan karya berjudul "Mei 1998" (2022), Ilustrator Buku Cerita Anak Balai Bahasa Jawa Timur dengan karya "Sambitan", "Preinan ing Desa", dan "Rara dan Kempompong" (2023), pameran tunggal "Sido Ngroso Sido Nglakoni" di Cemiti Institute Yogyakarta (2023), performance art "Rotary" di Cemiti Institute Yogyakarta (2023), seniman pameran "Isu Kekerasan Seksual" oleh Kemendikbud RI di Galeri Nasional Indonesia dengan karya "Lilin Kecil" (2023), Ilustrator Buku Cerita Anak Kantor Bahasa Gorontalo dengan karya "Koko'o Koko dan Geo" dan "Pesta Sampah di Sungai Bone" (2024), seniman pameran Gagas Ramu Saji Serbuk kayu di Sidoarjo membawakan karya yang berjudul "Jaga Diriku" animasi video dan permainan puzzle anak. (2024), Pameran Marhaban Ya Ramadhan dengan karya "Mubadalah" dan "Monogami". Pameran Hantu Laut Jatim Biennale dengan karya "Andai Aku Ikan" (2025). Pameran MTN LAB dengan karya "Becoming" (2025). Pameran Babat Lembana Artgo "Andai Aku Ikan 0.2" (2025).



### *Hanafi*

Hanafi Muhammad belajar seni rupa secara formal di SSRI Yogyakarta dari 1976 hingga 1979. Ia adalah penerima anugerah Top 10 Phillip Morris pada 1997. Sejak 1992, ia telah mengadakan pameran tunggal maupun kelompok di dalam dan luar negeri. Sejumlah pameran tunggalnya diadakan di acara-acara seni rupa terkemuka di Indonesia, seperti Jakarta Biennale, Art Jog, dan Manifesto. Beberapa pameran internasionalnya antara lain "The Maritime Spice Road" di Houston dan New York pada 2016 dan 2017, "Boundless Voyage" di Hong Kong pada 2017, "Darkness" di Singapura pada 2007, "Home of Images" di Spanyol pada 2007, "Study for Distance" di Kanada pada 2001, dan "Som Ni de Miro" di Barcelona pada 1999. Di Indonesia, pameran tunggal Hanafi yang terakhir berjudul "Af+er Masks" di Yogyakarta National Museum pada 2023. Pada 2024, ia menjadi bagian dari pameran bersama "Tjokoep, Tjokoep, Tjokoep" di Galeri RJ Katamsi Yogyakarta dan penerima Lifetime Achievement Award pada pameran yang sama. Ia juga menampilkan karya terbarunya pada Art Subs 2024 di Pos Bloc, Surabaya. Kini Hanafi berkarya dan tinggal di Depok, Jawa Barat.



### *Ilham Khoiri*

Ilham Khoiri adalah jurnalis, pelukis, dan pengajar seni. Dia lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 2 Desember 1974. Setelah menyelesaikan Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (sekarang UIN) Jakarta (1998), dia kemudian ambil Program Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), 2002. Dia berkesempatan mengikuti The International Art Journalism Institute in The Visual Art di The American University, Washington DC, Amerika Serikat (2009).

Bergabung di Harian Kompas sejak tahun 2003, dia menjalani liputan jurnalistik di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Jerman, Italia, Australia, Arab Saudi, Oman, China, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Sejak 2022–sekarang, dia sebagai General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia. Sejak 2014, dia mengajar di Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang, Banten.

Sebagai pelukis, Ilham pernah mengikuti pameran di sejumlah kota di Indonesia serta mancanegara, antara lain di Tehran, Iran (2001), Islamabad-Lahore, Pakistan (2009), dan Kapallorok Art Space di Seri Iskandar, Perak, Malaysia (2023). Tahun 1993, dia menjadi salah satu pemenang Sayembara Lukisan Kaligrafi Nasional. Dia beberapa kali menjadi kurator seni, seperti Co-curator pameran retrospektif pelukis AD Pirous di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2002), Tim kurator pameran “The Second God” di Galeri Nasional, Jakarta (2010), dan Tim Kurator untuk The Jakarta Biennale oleh Dewan Kesenian Jakarta (2011).



### *Jumaldi Alfi*

Lahir pada tahun 1973 di Lintau, Sumatra, Alfi merupakan salah satu seniman paling dinamis dan berpengaruh di kancah seni kontemporer Indonesia saat ini. Sebagai seorang pelukis sejati, Alfi mulai menarik perhatian internasional pada akhir dekade 1990–an sebagai salah satu pendiri kelompok seni berpengaruh Jendela, yang fokus pada eksplorasi estetika dan material dalam wilayah yang lebih formalistis dan personal, sehingga membawa dinamika baru ke dalam dunia seni kontemporer Indonesia.

Alfi dikenal khususnya karena ikonografi visualnya yang memikat, yang mencerminkan pengalaman eksistensial dan spiritual pada tingkat individu maupun kolektif. Dalam menciptakan seri lukisan komprehensifnya seperti Blackboard Paintings atau, lebih baru-baru ini, seri Melting Memories, ia mengambil referensi dari teks hingga objek empiris dunia alam, lukisan Renaisans, dan kenangannya sendiri; efek karyanya sekaligus misterius dan intim. Alfi tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia, dan telah menggelar pameran secara luas di Indonesia maupun internasional.



## Nasirun

Nasirun lahir di Cilacap pada 1 Oktober 1965. Tahun 1983 Nasirun hijrah ke Yogyakarta untuk mengambil sekolah seni. Berlatar Belakang pendidikan Seni Kriya Batik dan Seni Murni sekaligus, Nasirun piawai melakukan penjelajahan dan pengolahan ragam bentuk tradisi dan spiritualitas dalam karya lukis. Dia mengeksplorasi berbagai kearifan lokal, cerita wayang, dan dongeng mistik yang diwariskan oleh ibunya, serta spiritualitas tasawuf dalam Islam yang dilakoni oleh ayahnya untuk kemudian ia aplikasikan dengan konteks fenomena masa kini.

Refleksi dan kolaborasi pengetahuan serta praktik nilai tersebut melahirkan wujud karya seni kontemporer yang memunculkan nama Nasirun sebagai salah satu maestro seni rupa Indonesia. Nasirun terkenal sebagai perupa yang sangat produktif berkarya dan aktif berpameran di berbagai ruang sosial dan lintas geografis. Sejak periode kuliah di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) tahun 1987–1994 hingga sekarang, beliau telah menyelenggarakan ratusan pameran, baik di dalam maupun luar negeri. Pameran tunggalnya antara lain “Uwuh Seni” (Galeri Salihara, Jakarta, 2012), “Breath of Nasirun” (Mizuma Gallery Tokyo, Jepang, 2014), “RUN– Embracing Diversity” (Sportorium, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), “Wirid on Canvas” (Natan Galeri, Kotagede, Yogyakarta, 2018), “Menafsir Borobudur” (Latar Galeri, Lobby BTPN CBD Sinaya, Jakarta, 2020), pameran virtual “Membaca Tanda Zaman” (Live on Youtube, 2020), “Metajagad Nasirun” (Soboman Art, Yogyakarta, 2021), dan pameran tunggal terbarunya “Perayaan Persahabatan” (Museum OHD, Magelang, Juli 2023).

Sedangkan pameran bersama yang pernah Nasirun ikuti sebagian di antaranya “Pathos of the Fringes” (Jeonbuk Museum of Art, Korea Selatan, 2017), “Shah Alam Bienalle” (Malaysia, 2017), “Merayakan Optimisme” (Jogja National Museum, 2019), pameran virtual UI Art X (Universitas Indonesia, 2020), “Yogya Annual Art” (Sangkring Art Space, Yogyakarta, 2021), “Manifesto” (Galeri Nasional, Jakarta, 2022), “Bridge of Colour” (Thailand, 2022), “Bias Borneo” (Taman Budaya Kalimantan Selatan, 2022), “Wiwitan Poso” (Kiniko, Polda DIY, 2023), “Hidup” (Langgeng Art Foundation, Yogyakarta 2023), “Symphony” Kaligrafi oleh UIN Sunan Kalijaga (Taman Budaya Yogyakarta, 2023), “Kita Berteman Sudah Lama” (Bentara Budaya Yogyakarta, 2023), “MEMOAR 24/101” (Universitas Nahdlatul Ulama, Yogyakarta, 2024), pameran MayinArt (Singapore, 2024), dan masih banyak lainnya. Beberapa penghargaan yang pernah diraih oleh Nasirun meliputi Penghargaan Sketsa dan Seni Lukis terbaik, ISI Yogyakarta, Penghargaan McDonald Award pada Lustrum ISI ke-X, dan Penghargaan Philip Morris Award pada 1997.



## Muna Diannur

Muna Diannur adalah seniman visual yang mengintegrasikan tradisi kaligrafi Arab dengan estetika seni urban kontemporer. Lahir di Langsa pada 22 September 1990, ia mengawali perjalanan akademiknya di Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA), kemudian meraih gelar Sarjana Seni Rupa dan Magister Penciptaan Seni dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Saat ini, ia berperan sebagai dosen di Seni Rupa IKJ, sekaligus terus aktif dalam dunia seni rupa.

Keahliannya dalam kaligrafi telah diakui sejak usia muda melalui berbagai kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ), di mana ia meraih penghargaan tingkat provinsi hingga nasional. Prestasi ini menjadi fondasi bagi eksplorasi artistiknya, memungkinkan ia untuk mengembangkan sintesa antara struktur kaligrafi klasik dan pendekatan visual yang lebih progresif.

Sejak 2009, Muna telah berpartisipasi dalam berbagai pameran seni, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia aktif menampilkan karyanya dalam berbagai forum pameran kaligrafi, termasuk The Power of Qur’an (2022) di Jakarta Islamic Centre, serta dalam berbagai pameran yang menyoroti transformasi seni Islam dalam konteks kontemporer. Di samping itu, keterlibatannya dalam pameran seni rupa lebih luas mencakup AERTESIS (2) di Taman Ismail Marzuki, Motivasi Kontra Produktif di Artland Gallery, dan Metropolitan Melodies di 2madison Gallery. Pada 2024, ia turut serta dalam Art Jakarta di JIEXPO Kemayoran dan pameran Seni Rupa LIMINAL REALITIES di D’Gallerie Gallery pada 2025.

Karya-karya Muna Diannur dicirikan oleh dinamika komposisi yang kuat dan palet warna yang intens, mencerminkan refleksi mendalam atas lanskap sosial dan budaya kontemporer. Melalui pendekatan yang bersifat introspektif dan eksperimental, ia terus mendorong batas-batas representasi visual, menciptakan dialektika yang kaya antara warisan tradisional dan wacana seni modern.



### *Qonita Farah Dian*

Qonita Farah Dian adalah seorang pelukis kaligrafi kontemporer yang memulai perjalanan artistiknya secara otodidak sejak tahun 2007. Beliau dikenal karena konsistensinya dalam memperkenalkan kaligrafi kontemporer melalui berbagai pameran di tingkat nasional maupun internasional. Qonita merupakan anggota aktif Ikatan Wanita Pelukis Indonesia (IWPI) sejak 2010 dan telah berpartisipasi dalam pameran bergengsi seperti undangan pameran dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Aljazair pada tahun 2016 dan 2019. Karya-karyanya juga tampil dalam International Islamic Calligraphy Art Exhibition, seperti *The Power of Ka'bah* (Jakarta, 2023), *The Prophet Muhammad* (Samarinda, 2024), dan *Islamic Art Exhibition: "In the Name of Sincerity, In the Name of Humanity"* (Neo Gallery, Jakarta, 2025). Selain aktif berkarya, Qonita Farah Dian juga konsisten berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pendidikan seni, termasuk mengajar seni lukis bagi anak-anak penyandang kanker dan memberikan pelajaran kaligrafi sederhana secara gratis di studio pribadinya, Omah Lukis Limasan, Yogyakarta.



### *Robert Nasrullah*

Robert Nasrullah adalah seorang seniman dengan latar belakang pendidikan dari Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran, khususnya di tingkat internasional, seperti International Tsai-Mo Art Exhibition di Taichung, Taiwan, yang diikutinya sejak 2021 hingga 2025 dengan tema-tema seperti "Festival" (2021), "Dream, Homeland" (2022), "Traveling" (2023), "Folklore & Customs" (2024), dan "Fantasy UFO" (2025). Pameran internasional lainnya termasuk "Religion in a plural society" di Humboldt University, Berlin (2022), International Art Exhibition "Dewantara Triennale #2" di Jogja Gallery (2023), dan International Exhibition "Islamic Calligraphic Art" di Christian Catholic Monks Italy (2025).

Dalam bidang kaligrafi, prestasi Robert Nasrullah sudah diakui sejak lama, termasuk meraih Juara 1 Kaligrafi Hiasan Mushaf Pekan Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1995 dan Kaligrafi Naskhi, Farisi, Kufi, Tsulus terbaik IAIN Yogyakarta Sunan Kalijaga pada tahun 2000. Beliau juga menerima Penghargaan Pembina Keagamaan (Kaligrafi) Berprestasi Provinsi DIY pada tahun 2018 dan Penghargaan Pin Emas Pembina Kaligrafi Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan pada tahun 2023. Karyanya juga pernah terseleksi dalam Pameran Nusantara di Galeri Nasional, Jakarta, pada tahun 2009, 2011, dan 2013.



### *Said Akram*

Said Akram alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain - ISI Yogyakarta adalah perupa kaligrafi Indonesia yang tetap konsisten dalam pencatutan seni lukis kontemporer dewasa ini. Karyanya memiliki karakter kuat, dikenal dengan style lukisan kaligrafi yang menonjolkan dan mengambil efek lelehan air dan akar yang membulat dan mengalir, beda dengan kaligrafi yang pernah ada. Akram salah seorang kontributor pengayaan corak kaligrafi yang sangat personal, telah memperkaya khasanah dunia seni lukis kaligrafi modern. Akram telah melahirkan corak kaligrafi baru, khas dan unik. Akram adalah pelopor kaligrafi kontemporer figural Indonesia.



## Syaiful Adnan

Syaiful Adnan lahir di Saningbakar, Solok, Sumatera Barat, pada 5 Juli 1957. Ia menempuh pendidikan seni lukis di SSRI/SMSR Padang (1973–1975) dan melanjutkan studi di STSRI/ASRI Yogyakarta (1976–1982). Pada awal karirnya, karya-karyanya banyak mengeksplorasi tema manusia, lanskap, dan alam lingkungan. Namun sejak tahun 1977, ia mulai menekuni seni kaligrafi secara serius dan menjadikannya sebagai fokus utama penciptaan karya.

Dalam dunia kaligrafi, Syaiful Adnan dikenal sebagai seniman yang berhasil menemukan model khat baru yang kemudian disebut sebagai gaya Syaifuli. Sejak tahun 1979 hingga kini, ia aktif mengikuti pameran seni, baik di dalam maupun luar negeri, dengan pengalaman lebih dari 40 kali pameran di berbagai kota dan negara, termasuk Hongkong, Korea Selatan, Kuala Lumpur, Singapura, Jeddah, dan Riyadh.

Sepanjang perjalanan kariernya, ia telah menerima berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya dua medali emas Lomba Seni Lukis PORSENI Mahasiswa se-Indonesia (1978), Pratisana Affandi Adikarya STSRI/ASRI Yogyakarta (1981), penghargaan Majelis Ulama Indonesia (1985), serta Juara II Lomba Desain Logo MTQ Nasional XVI (1990). Dari ratusan karya yang telah dihasilkan, sebanyak 74 karya dikoleksi oleh institusi dan tokoh nasional maupun internasional, termasuk Istana Negara RI, Museum Nasional, serta kolektor dari berbagai negara. Pada tahun 2023–2024, ia menerbitkan buku biografi berjudul *The Legacy of Syaiful Calligraphy*.



## Tamar Saraseh

Lahir di Sumenep 1 Agustus 1966. Tamat pendidikan senirupa di IKIP Malang 1988 (sekarang dikenal sebagai UM). Pernah menjadi salah satu ilustrator majalah Sastra Horison dan koran Tempo. Telah menulis banyak cerpen, naskah drama, esai sastra, dan sejak 2006 fokus di seni rupa. Sejak awal karirnya telah melakukan tiga kali pameran tunggal, pameran pertama di Sumenep tahun 1990, kedua di Surabaya pada tahun 2000, dan ketiga di ARMA (Agung Rai Museum of Art) Ubud-Bali pada Desember tahun 2022.



## Ujang Badrussalam

Memiliki bakat kaligrafi sejak kecil dan dikembangkan bakatnya setelah hijrah ke Jakarta di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) tahun 1988 – 1990. Meniti karir sebagai aktivis lomba kaligrafi sejak tahun 1990 – 2000, berbagai event lomba kaligrafi telah diikutinya dari Tingkat Kecamatan hingga Tingkat Nasional bahkan Tingkat ASEAN. Prestasi yang pernah dicapainya yaitu Juara Saguhati Peraduan Menulis Kaligrafi Tingkat ASEAN, Brunei Darussalam, tahun 1991, Juara II Musabaqah Khattil Qur'an Tingkat Nasional, Golongan Hiasan Mushaf di Jambi tahun 1997. Pada tahun 1996 mendapat Penghargaan Biennale Seni Islam dari Yordania.

Saat ini aktif sebagai Pengurus dan Pengajar di LEMKA Jakarta. Salah satu pendiri PERKAZI (Perkumpulan Kaligrafi dan Zuhurfah Indonesia). Sebagai seorang khattat sangat aktif memberikan pelatihan dan pembinaan kaligrafi di berbagai Lembaga dan Instansi di berbagai daerah di Indonesia, juga aktif menjadi Dewan Hakim Kaligrafi dalam berbagai event, tingkat daerah dan nasional. Dewan Hakim MTQ Nasional Korpri, tahun 2018 di Jakarta, tahun 2021 di Kendari, tahun 2022 di Padang, tahun 2024 di Palangkaraya. Dewan Hakim MTQ Nasional XXX tahun 2024 di Samarinda, Kalimantan Timur. Dewan Juri pada acara SIS Calligraphy Competition di Singapura pada tahun 2001.

Aktif melukis kaligrafi di atas kanvas sejak 1990 sampai sekarang. Beberapa di antaranya adalah Pameran Kaligrafi di Festival Istiqlal di Jakarta tahun 1991 dan 1995, Pameran tunggal di KBRI Singapura tahun 2001, Pameran Kaligrafi Nuansa Ramadhan di Menara Kebon Sirih Jakarta tahun 2000, 2001, dan 2003, Pameran dan Lelang Lukisan Masjid Al-Azhar di Jakarta tahun 2003, Pameran "ASEAN Calligraphy Exhibition" di Jakarta Islamic Center tahun 2003, Pameran Kaligrafi di Museum Istiqlal di TMII tahun 2004, Pameran Lukisan "Bayang" di Galeri Nasional tahun 2011, Pameran Lukisan Kaligrafi "Tafakur" di Galeri Cipta 2, Taman Ismail Marzuki Jakarta tahun 2017, Lelang Lukisan 2018, Mall Gandaria City, Jakarta, Pameran Islami Neo Gallery Jakarta 2025.



### *Umar Farq*

Umar Farq adalah perupa, pengelana dan periset pegunungan Menoreh. Lahir 9 April 1996 di desa Bagelen Purworejo. Ia lulusan seni rupa di ISI Yogyakarta dan dibesarkan di kultur pesantren dan sekarang mukim di desa kelahirannya dan bekerja sebagai perupa dan pengelana lepas.

Bagi Umar, laku hidup harusnya selaras dengan realitas sosial, alam, budaya, dan spiritualitas masyarakat. Dari sinilah Umar punya ketertarikan artistik pada langgam estetika vernakular desa, terutama tentang ritus, laku spiritual, mitos dan mitologi Jawa yang masih hidup di tubuh Menoreh. Tak hanya berkarya dalam lukisan, Umar juga mengeksplorasi dan bermain dengan material sekitar sebagai media berkaryanya.

# TERIMA KASIH KEPADA

**Kurator: Hilmi Faiq**

**Pembicara: Dedin Sirojudin, Ilham Khoiri, Merwan Yusuf**

## **Seniman:**

Acep Zamzam Noor | Agus Baqul | Anis Affandi |  
Arahmaiani | Dedin Sirojuddin | Fadriah Syuaib |  
Faisal Kamandobat | Fatwa Amalia | Hanafi |  
Ilham Khoiri | Jumaldi Alfi | Muna Diannur |  
Nasirun | Qonita Farah Dian | Robert Nasrullah |  
Said Akram | Syaiful Adnan | Tamar Saraseh |  
Ujang Badrussalam | Umar Farq

